

PENAFSIRAN QS. AL-MA'ARIJ AYAT 19
(Studi Komparatif Tafsir Al- Azhar dan Tafsir Al- Munir)

Skripsi

*Diajukan kepada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Agama*



Oleh :

Mila Roza
S1.VI.19.20.171

PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
STAI DARUL QURAN PAYAKUMBUH

2024 M/ 1445

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama Mila Roza
NIRM S1.VI.19.20.171
TTL Koto Gadang, 27 Desember 1998
Alamat Jln.II.RASUL, RT.003/RW.003, Kel. Kapalo Koto
 Dibalai, Kec. Payakumbuh Utara, Kota Payakumbuh,
 Prov.Sumatera Barat

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul "*Al-Insan Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Munir)*" adalah hasil karya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pemikiran-pemikiran orang lain , kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dan acuan guna mendapatkan informasi ilrau.

Payakumbuh, 13 November 2023

Yang membuat pemyataan



Mila Roza
NIRM: S1.VI.19.20.171

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "*Al-Insan dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Munir)*", yang disusun oleh saudari Mila Roza, NIRM SI. VI.19.20.171, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

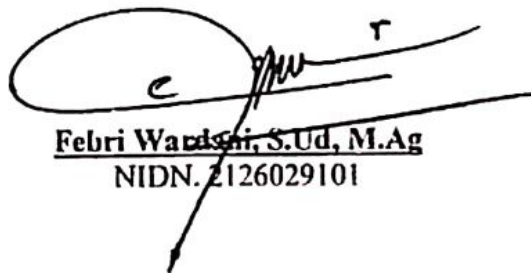
Payakumbuh, 13 November 2023

Pembimbing I



Muhammad Rizqi, S.Th.I, MA
NIDN. 2114018802

Pembimbing II



Febri Wardani, S.Ud, M.Ag
NIDN. 2126029101

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul "Penafsiran Qs. *Al-Ma'arij* ayat 19 (Studi Komparatif Tafsir *Al-Azhar* dan Tafsir *Al-Munir*)", yang disusun oleh Mila Roza, NIRM SI.VI.19.20.171 telah diujikan dalam sidang munaqhasyah Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir STAI Darul Qur'an Payakumbuh pada hari Selasa, 13 Februari 2024 dan diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada prodi Ilmu alQur'an dan Tafsir

Payakumbuh, 28 Februari 2024

Tim Penguji

Ketua,


Dr. Efizal A. M.A
NIDN. 2115018201

Sekretaris,

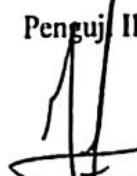

Ardhonil Arbi, S. Pd. I
NIY. 20.2010.03.2014.02

Anggota

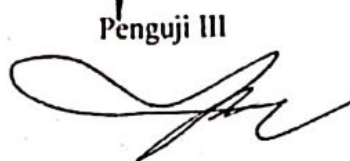
Penguji I


Dr. Ahmad Deski, S.S.I., M.A
NIDN. 2119058201

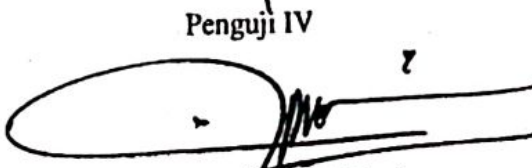
Penguji II


Yenni Rahman, S.Th.I., M.A
NIDN. 2123038702

Penguji III


Muhammad Rizqi, S.Th.I., M.A
NIDN. 21114018801

Penguji IV


Febri Wardani, S. Ud, M. Ag
NIDN. 2126029101

Ketua STAIRA Payakumbuh,


Dr. Ahmad Deski, S.S.I., M.A
NIDN. 2119058201

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "**PENAFSIRAN QS. AL-MA'ARIJ AYAT 19 (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Munir)**" yang ditulis oleh Mila Roza, NIRM: S1.VI.19.20.171, Mahasiswa STAI Darul Qur'an Payakumbuh.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh berbagai macam penyebutan manusia dalam Al-Qur'an yaitu *Basyar*, *Al-Ins*, *An-Nas*, *Bani Adam* dan *Al-Insan*. Namun, penulis menemukan hal menarik dalam penyebutan manusia yang terdapat dalam Al-Qur'an, terutama dalam Qs. *Al-Ma'arij* ayat 19 yaitu menyebutkan tentang sifat atau karakter manusia terutama yang berkaitan dengan *Al-Insan*. Kemudian penulis ingin menganalisis dari kedua pendapat mufassir tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana penafsiran Qs. *Al-Ma'arij* ayat 19 menurut Tafsir *Al-Azhar* karya Hamka dan Tafsir *Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili serta analisis penulis dari kedua mufassir.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dan metode tafsir yang dipakai adalah metode *muqaran* jenis perbandingan antara mufassir, sumber data penelitian terbagi dua: pertama sumber data primer yaitu Al-Qur'an, Tafsir *Al-Azhar* karya Hamka dan Tafsir *Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili. Kedua sumber data sekunder adalah data pendukung yang memudahkan untuk meneliti kajian, yaitu: jurnal, buku, skripsi tulisan-tulisan tokoh lain yang didalamnya terdapat pembahasan yang berkaitan dengan penafsiran Qs. *Al-Ma'arij* ayat 19.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran Qs. *Al-Ma'arij* ayat 19 menurut Hamka adalah manusia yang berkeluh kesah yaitu tidak mempunyai ketenangan hati, selalu cemas, selalu ketakutan dan selalu merasa kurang. Menurut penafsiran Wahbah Az-Zuhaili adalah manusia dibangun diatas rasa bosan atau panik, sangat cemas dan sedikit kesabaran. Analisis penulis, keduanya mengemukakan bahwa manusia diciptakan dari sifat keluh kesah. Sementara perbedaan dari kedua mufassir, Hamka menjelaskan bahwa manusia selalu berkeluh kesah dalam keadaan apapun. Sedangkan Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa manusia itu sangat berkeluh kesah yang disebabkan oleh munculnya situasi atau kondisi yang berakibat keluh kesah itu muncul. Kedua mufassir ini memiliki perbedaan penafsiran, akan tetapi guru kedua mufassir ini sama-sama Mahmud Syaltut. Namun, kedua mufassir ini mempunyai corak yang berbeda dalam menulis kitab tafsir yaitu Hamka memakai corak *Adabi al-Ijtima'i* sedangkan Wahbah Az-Zuhaili memakai corak fiqih. Dan asal daerah kedua mufassir pun berbeda serta cara berfikir kedua mufassir juga berbeda, itulah yang mempengaruhi penafsiran dari kedua mufassir ini berbeda walaupun memiliki guru yang sama.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur *Alhamdulillahirabbil 'alamiin* penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Taufiq dan Hidayah serta Karunia-Nyakepada kita, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dan dapat pula menyelesaikan karya ilmiah atau skripsi ini yang berjudul "*Al-Insan Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Munir)*" sebagai syarat penyelesaian studi Strata Satu (S1). *Shalawat* dan *salam* semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mewasiatkan Al-Qur'an dan Hadits kepada umat manusia sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan.

Skripsi adalah karya tulis ilmiah yang disusun dalam rangka menyelesaikan studi tingkat sarjana program Strata Satu (S1), yang disusun berdasarkan hasil penelitian lapangan atau kepustakaan.

Skripsi ini *Alhamdulillah* telah selesai disusun dengan baik dan juga tidak terlepas dari berbagai kelebihan dan kekurangan. Penyelesaian penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Ahmad Deski, S.SI, MA selaku Ketua STAI Darul Qur'an Payakumbuh yang telah menyediakan fasilitas selama perkuliahan.
2. Ibu Yenni Rahman, S.Th.I, MA selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan arahan terhadap penulisan skripsi penulis.

3. Bapak Muhammad Rizqi, S.Th.I, MA sebagai Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dengan memberikan pengarahan kepada penulis sampai skripsi ini terselesaikan.
4. Bapak Febri Wardani, S.Ud, M.Ag sebagai Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dengan memberikan pengarahan kepada penulis sampai skripsi ini terselesaikan.
5. Bapak dan ibu dosen, karyawan dan seluruh civitas akademika STAI Darul Qur'an Payakumbuh yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat, nasehat, motivasi, dan sarana prasarana dan semangat pada penulis. Para ulama yang hasil karya mereka telah menjadi bahan rujukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Petugas kepustakaan STAI Darul Qur'an Payakumbuh yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menelusuri buku-buku sumber rujukan.
7. Orang tua tercinta Jandra Widodo dan Upik, kakak terbaik Amelia Gusni Fitri, adek tersayang Lastri Junianti dan abang ipar Syafri Denny yang selalu memberi support dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan baik materi maupun moril dalam menumbuhkan motivasi serta do'a dalam setiap sholatnya untuk menyelesaikan skripsi ini sehingga penulis bisa menyelesaikannya dengan lancar. Teruntuk orang tua tercinta terimakasih.
8. Teman-teman seperjuangan, yang telah bersama-sama dari awal perkuliahan, terkhusus mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta

seluruh angkatan 2020 yang telah memberi semangat, motifasi dan selasu bersama-sama dalam keadaan apapun, serta adik-adik seperjuangan dalam menimba ilmu agama di STAI Darul Qur'an Payakumbuh.

9. Banyak lagi yang sungguh besar jasanya kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas semua bantuan yang diberikan kepada penulis, baik secara moril maupun materil. Penulis mendo'akan kepada Allah SWT, semoga apa-apa yang telah diberikan mendapat imbalan yang setimpal dan menjadi amal ibadah disisi Allah SWT. *Aamiin ya rabbal 'alamiin.*

Pada dasarnya, walaupun menerima banyak bantuan dari berbagai pihak, pada kenyataannya yang bertanggung jawab terhadap tulisan ini adalah penulis sendiri. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat mencapaikan tujuan yang diinginkan dan bermanfaat bagi penulis sendiri dan menjadi salah satu amal sholeh dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis. Selanjutnya penulis berharap nantinya ada sebuah penelitian lebih lanjut yang lebih luas dan mendalam terkait dengan *AL-INSAN DALAM AL-QUR'AN* (Studi komparatif Tafsir *Al-Azhar* dan Tafsir *Al-Munir*).

Payakumbuh, 13 November 2023

Penulis,

MILA ROZA

NIRM: S1.VL19.20.171

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan adalah transliterasi yang telah disepakati oleh Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor: 158 dan nomor 0533/b/u/1987. Untuk kosakata arab yang telah dibakukan dalam bahasa indonesia penulisannya ditetapkan sesuai dengan penulisan buku tersebut. Misalnya kata "fiqh". Untuk itu, penggunaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang diterbitkan oleh pusat Bahasa Depdikbud sangat diperlukan.

A. Pedoman Penulisan Arab-Latin

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ط	ṭ (dgn titik dibawah)
ب	B	ظ	ẓ (dgn titik dibawah)
ت	T	ع	‘ (koma terbalik diatas)
ث	ṡ (dgn titik atas)	غ	g
ج	J	ف	f
ح	h (dng titik dibawah)	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	L
ذ	Ẓ (dgn titik diatas)	م	M
ر	R	ن	N

ز	Z	و	W
س	s	هـ	H
ش	Sy	ء	‘
ص	ṣ (dgn titik dibawah)	ي	Y
ض	ḍ (dgn titik dibawah)	ة	H

B. Vokal

Vokal bahasa Arab sama seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal atau monoftong

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda dan harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ —	Fathah	A	A
ِ —	Kasrah	I	i
ُ —	Dhammah	U	U

2. Vokal rangkap atau diftong

Vokal rangkap bahasa Arab yaitu yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Gab.Huruf	Nama
يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
وُ	Fathah dan waw	Au	a dan u

C. Mad

Mad atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harkat Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
يَ.....آ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
يَ.....ى	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
وُ.....ُ	Dhommah dan waw	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

قَالَ = qāla

D. Ta Marbuthah

Transliterasi untuk ta marbuthah ada dua, yaitu:

1. Ta marbuthah hidup, yaitu yang mendapat harkat fathah, kasrah atau dhommah, transliterasinya adalah /t/
2. Ta marbuthah mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h
3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbuthah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbuthah ditransliterasikan dengan ha/h/.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ = raudhatu al- athfāl

طَلْحَةُ = Thalhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan tanda ّ. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

مُجَدِّدٌ = mujaddidun

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ۱. Dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti dengan huruf qamariyah dan kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan diatas dan sesuai pula dengan bunyinya.

Contoh:

البقرة ditulis al-Baqarah

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الشمس = Asy-syam

Baik diikuti oleh huruf Qamariyah maupun Syamsiyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang (-) sebagaimana yang dijumpai dalam contoh-contoh diatas.

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan opostrof, jika hamzah itu terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, tidak dilambangkan.

Contoh:

أَيِّمَّةٌ = a'immat

أُمَّنَاءُ = ummana'

إِلَيْهِ = ilaih

AFTAR ISI

Judul	i
Surat Pernyataan	ii
Persetujuan Pembimbing	iii
Pengesahan	iv
Abstrak.....	v
Kata Pengantar	vii
Transliterasi.....	xi
Daftar Isi	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Definisi Operasional	7
E. Penelitian Relevan	8
F. Metodologi Penelitian	12
G. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II TAFSIR MUQARRAN	16
A. Tafsir <i>Muqaran</i>	16
1. Pengertian Tafsir <i>Muqaran</i>	16
2. Sumber Tafsir	27
3. Metode Tafsir	31
B. Manusia	40

1. <i>Al-Insan</i>	40
2. <i>Al-Ins</i>	51
3. <i>Al-Basyar</i>	52
4. <i>Al-Nas</i>	52
5. Bani Adam	52
C. Biografi Buya Hamka dan Wahbah Az-Zuhaili	53
1. Biografi Buya Hamka	53
2. Biografi Wahbah Az-Zuhaili	60
BAB III PEMBAHASAN	68
A. Penafsiran Qs. <i>Al-Ma'arij</i> ayat 19	73
B. Analisa Penafsiran Qs. <i>Al-Ma'arij</i> ayat 19	80
BAB IV PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
C. Saran	89
Daftar Kepustakaan	90
Lampiran	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Studi tentang al-Qur'an atau *Kitabullah* selalu mengalami perkembangan yang cukup dinamis sesuai dengan kondisi zaman, dan peradaban manusia. Hal ini terbukti dengan munculnya banyak karya tafsir, mulai dari klasik sampai kontemporer, dengan berbagai corak, metode dan pendekatan yang digunakan oleh *mufasssir*.¹

Umat Islam selalu beranggapan bahwa al-Qur'an merupakan teks yang khusus, namun dalam perkembangan problem sosial kemanusiaan al-Qur'an dilihat sebagai konteks yang universal. Hal ini merupakan motivasi tersendiri dalam dinamika kajian tafsir al-Qur'an. Walaupun al-Qur'an diturunkan pada masa lampau dengan situasi dan kondisi sosial budaya pada masa itu, tetapi ia mengandung nilai-nilai yang *shalih li kulli zaman wa makan*.² Oleh sebab itu, pada era kontemporer, al-Qur'an harus ditafsirkan sesuai dengan tuntutan zaman kontemporer yang dihadapi umat manusia.

Al-Qur'an merupakan induk semua ilmu dan pengetahuan, yang bisa menjawab berbagai pertanyaan dan tantangan di setiap zaman. Al-Qur'an juga membahas tentang alam semesta beserta isinya. Allah telah

¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. (Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera, 2015), h. 138.

² Muhammad Syahrur, *Al-kitab wa al-Qur'an; Qira'ah Mu'ashira*, (Damaskus: Ahali li al-Nasyr wa al-Tawzi', 1992), h. 33.

menciptakan bumi beserta isinya, terdapat makhluk hidup berupa manusia, hewan dan tumbuhan.

Allah menciptakan semua ciptaan-Nya tidak pernah sia-sia, pasti selalu mengandung hikmah dan manfaat, bahkan ketika musibah sekalipun. Begitu pula dalam penciptaan makhluk hidup, yang mana hewan diciptakan hanya memiliki nafsu saja, dan malaikat diciptakan hanya memiliki akal saja, namun manusia diciptakan lengkap dengan akal dan nafsunya.

Dalam al-Qur'an penyebutan manusia ada lima istilah yaitu *al-Insan*, *al-Ins*, *al-Nas*, *al-Basyar*, dan *bani adam*. Dari lima istilah penyebutan manusia dalam Al-Qur'an yang disebutkan. Maka, dalam penelitian ini membahas tentang penafsiran Qs. *Al-Ma'arij* ayat 19 yang mana didalam Qs. *Al-Ma'arij* ayat 19 tersebut menceritakan tentang karakter atau sifatnya manusia yang berkaitan dengan kata manusia dengan istilah *Al-Insan*. Yaitu sifat manusia yang keluh kesah atau cemas.

Hamka menyebutkan *Al-Insan* sebagai jiwa yang sesuai dengan sifatnya. Namun, jiwa yang dimaksud ini memiliki tiga tenaga atau kekuatan dalam diri seorang manusia yaitu kekuatan nalar, tenaga amarah, dan tenaga nafsu. Oleh karena itu Hamka lebih cenderung berpikir monisme dan disisi lain Hamka memperlakukan manusia

sebagai makhluk paradoks, selain potensi untuk kebaikan juga ada potensi untuk keburukan atau kejahatan.³

Sedangkan menurut Wahbah Az-Zuhaili menyebutkan *Al-Insan* sebagai jasad (badan) dan ruhnya.⁴ Dari pernyataan kata *Al-Insan* berarti sikap yang lahir dari kesadaran penalaran. Maka kata *Al-Insan* digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Yaitu manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lainnya, akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasan.⁵

Al-Insan memiliki karakter baik maupun karakter buruk, dalam al-Qur'an Allah SWT menyebut karakter-karakter manusia. Namun, dalam Qs. *Al-Ma'arij* ayat 19 Allah SWT menyebut karakter manusia yang bersifat keluh kesah, yaitu:⁶

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا - ١٩

Artinya:

"Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh."

Dalam menjalani kehidupannya, setiap manusia selalu mengalami kesulitan. Persaingan dalam kehidupan modern yang semakin ketat, membuat segala hal berjalan begitu cepat sebagaimana keadaan saat ini. Banyak problematika pada manusia salah satunya adalah keluh kesah.

³Suci Rahmadhani, Hakikat Manusia Menurut Pandangan Buya Hamka, *Skripsi*, IAIN Bukittinggi, 2020, h. 45

⁴Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2007), Jilid 1, h. 369.

⁵Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Op. Cit.*, h. 280.

⁶Abdul Aziz Abdul Rauf, *Al-Qur'an Hafalan Mudah Terjemahan...*, *Op. Cit.*, h. 569.

Keluh kesah merupakan salah satu sifat manusia yang tepatnya terdapat pada manusia dari kata *Al-Insan*, yakni suatu ungkapan yang keluar dari lisannya seorang manusia yang disebabkan oleh sesuatu yang dialaminya seperti kesusahan, kesedihan, dan hal yang berat baginya.

Menurut Hamka, keluh kesah itu adalah manusia yang tidak memiliki ketenangan hati, selalu cemas, selalu ketakutan dan selalu merasa kekurangna saja.⁷ Sedangkan menurut Wahbah Az-Zuhaili, keluh kesah adalah kurangnya kesabaran, sehingga dia tidak bersabar dengan suatu musibah, tidak mensyukuri nikmat, menjelaskan seolah-olah dia ditimpa kemiskinan, kebutuhan, penyakit, atau bahaya serupa.⁸

Hamka dan Wahbah Az-Zuhaili merupakan mufassir kontemporer. Karya mereka tersebar di seluruh pesantren-pesantren maupun perguruan tinggi. Namun mereka berasal dari daerah yang berbeda yaitu Hamka berasal dari Sumatera Barat dan Wahbah Az-Zuhaili berasal dari negara Damaskus yang disebut sekarang Suria.

Namun mereka juga memiliki persamaan yaitu seorang intelektual dalam berbagai bidang ilmu, sama-sama doktor, kedua mufassir memiliki guru yang sama yakni syekh Mahmud Syaltut, menggunakan metode tahlili dalam menafsirkan Al-Qur'an, dan karya-karya kedua mufassir tersebut sampai saat sekarang ini masih dibaca serta digunakan sebagai rujukan oleh banyak orang.

⁷ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 10, h. 7633

⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* Jilid 15, h. 130

Dengan adanya sisi perbedaan dan persamaan dari kedua tokoh mufassir ini tentu membawa implikasi tersendiri dalam karya tafsir mereka. Maka penulis menjadikan kitab tafsir karya mereka sebagai rujukan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kedua tokoh mufassir yang intelektual dalam menafsirkan al-Qur'an.

Karakter atau sifat *Al-Insan* didalam al-Qur'an sangat banyak, hanya saja dalam penelitian ini penulis teliti tentang karakter atau sifat *Al-Insan* yang ada di dalam Qs. *Al-Ma'arij* ayat 19 yaitu manusia yang bersifat keluh kesah. Maka dari itu, penulis akan mengungkap penafsiran Qs. *Al-Ma'arij*: 19 yang terdapat dalam tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka dan juga dalam tafsir *Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili.

Adapun alasan penulis meneliti penafsiran Qs. *Al-Ma'arij*: 19, karena hanya didalam Qs. *Al-Ma'arij*: 19 ini kata هلع berbampingan dengan kata *Al-Insan*. Namun istilah manusia selain dari *Al-Insan* tidak ada yang berdampingan dengan kata هلع Sedangkan alasan penulis memilih penafsiran Buya Hamka dan Wahbah Az-Zuhaili sebagai rujukan penelitian ini, karena kedua tokoh mufassir ini merupakan seorang intelektual dalam berbagai bidang ilmu, sama seorang doktor, memiliki guru yang sama yaitu Syekh Mahmud Syaltut, sama-sama memakai metode *tahlili* dalam menafsirkan al-Qur'an, sama-sama berasal dari keluarga yang paham agama, dan sama hidup pada masa-masa yang genting terhadap islam.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis memberi judul penelitian ini dengan *Al-Insan dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Munir)*.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka hal yang menjadi kajian penelitian dalam skripsi ini adalah "Bagaimana Penafsiran Qs. *Al-Ma'arij* ayat 19 (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Munir)?."

2. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah penelitian skripsi ini sebagai berikut:

- a. Penafsiran Qs. *Al-Ma'arij* ayat 19 menurut Buya Hamka dan Wahbah Az-Zuhaili
- b. Analisis penafsiran Qs. *Al-Ma'arij* ayat 19

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian skripsi ini sebagai berikut:

- a. Menjelaskan penafsiran Qs. *Al-Ma'arij* ayat 19 menurut Buya Hamka dan Wahbah Az-Zuhaili.
- b. Menganalisis penafsiran Qs. *Al-Ma'arij* ayat 19 menurut Buya Hamka dan Wahbah Az-Zuhaili.

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disusun diatas, maka kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk menambah wawasan dan keilmuan yang berhubungan dengan tafsir al-Qur'an, terkhususnya tentang penafsiran Qs. *Al-Ma'arij*: 19.
- b. Sebagai salah satu persyaratan, guna memperoleh gelar sarjana dalam program strata 1 (S1) pada program studi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Qur'an Payakumbuh.
- c. Untuk menambah referensi dan literatur di perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an Payakumbuh.

D. Definisi Operasional

1. Penafsiran : Asal kata dari penafsiran adalah tafsir, yang mana tafsir ini ialah Suatu ilmu yang dipergunakan untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan menjelaskan makna-maknanya serta hikmah-hikmah yang terkandung di dalam Qs. *Al-Ma'arij*: 19.
2. Studi Komparatif : Suatu pembelajaran yang bertujuan untuk membandingkan dua variabel atau lebih, untuk mendapatkan jawaban dari variabel yang diteliti

yakni berdasarkan kerangka pemikiran Buya Hamka dalam kitab Tafsir Al-Azhar dan pemikiran Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab Tafsir Al-Munir.

3. Tafsir Al- : Sebuah karya dari Buya Hamka yang sangat monumental diantara banyak dari karya-karyanya. Menurut sumbernya, tafsir ini dikategorikan ke dalam tafsîr bi al-ma'tsûr. Untuk susunan penafsirannya, Hamka menggunakan metode tahlili karena dimulai dari Surah al-Fâtihah hingga Surah al-Nâs.⁹
4. Tafsir Al- : Karya dari seorang ulama besar yang bernama Munir Wahbah Az-Zuhaili. Kitab tafsir ini juga menggunakan metode tahlili.¹⁰

Jadi maksud dari judul skripsi ini ialah membandingkan penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir tentang Qs. *Al-Ma'arij* ayat 19.

E. Penelitian Relevan

Adapun penulis mencantumkan beberapa penelitian relevan yang terkait dengan penelitian ini di antaranya:

⁹ Avif Alviyah, Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-azhar, *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 1, 2016, pp. 1-10, h. 35.

¹⁰ Muhammad Hasdin Has, Metodologi Tafsir Al-munir Karya Wahbah Zuhaili, *Al-Munzir*, Vol. 7, No. 2, 2014, pp. 1-15, h. 56.

1. **Ratna Kusuma Dewi (S.1)**, UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2018 dengan judul "*Al-Insan dalam Al-Qur'an (Studi Tematik)*". Membahas tentang penafsiran ayat tentang *Insan* serta mendeskripsikan karakteristik *Insan* dari segi diciptakan, kewajiban, dan hak-haknya. Metode dari penelitian ini bersifat kepustakaan (*library researching*). Hasil penelitian ini yakni *al-Insan* merupakan makhluk yang diberi kelebihan dari segi penciptaannya, namun dia juga *mukallaf* dengan beberapa kewajiban selama di dunia yang harus dipertanggungjawabkan di akhirat nanti.¹¹ Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis kupas yakni metode, pembahasan dan hasil penelitiannya. Penelitian ini memakai metode tematik sedangkan penulis memakai metode muqoron antara dua kitab tafsir kontemporer, pembahasan penelitian ini tentang *Al-Insan* secara umum serta menguraikan seluruh istilah manusia yang ada dalam al-Qur'an sedangkan penulis membahas tentang *Al-Insan* yang disebut dalam al-Qur'an, akan tetapi dibatasi dengan *Al-Insan* yang diakhiri oleh kata *خلق* atau bisa disebut dengan *Jumlah Ismiah*. Namun, kaitannya dengan penelitian yang penulis kupas adalah sama-sama meneliti tentang *Al-Insan*.
2. **Nurjannah Tina Pratiwi (S.1)**, IAIN Bengkulu tahun 2021 dengan judul "*Penafsiran surah At-Tin (Studi komparatif Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir Fi Zilal Al-*

¹¹Ratna Kusuma Dewi, *Insan dalam Al-Qur'an (Studi Tematik)*, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Qur'an karya Sayyid Qutb)". Membahas tentang deskripsi penafsiran *At-Tin* menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan Sayyid Qutub dalam Tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an* serta mendeskripsikan persamaan dan perbedaannya. Metode yang digunakan yaitu metode komparatif. Hasil penelitian ini yaitu menurut pandangan Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar bahwasanya sebagian makhluk Allah diatas permukaan bumi ini ialah manusia yang diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya, bentuk lahir maupun batin. Sedangkan menurut pandangan Sayyid Qutub dalam Tafsir *Fi zilal Al-Qur'an* bahwasanya ada hakikat pokok yang dipaparkan dalam surat At-Tin yaitu hakikat fitrah yang lurus dan Allah menciptakan manusia dengan fitrah itu.¹² Adapun kaitan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis kupas yakni memiliki pembahasan yang hampir sama. Akan tetapi, penulis mengkhususkan kepada penelitian tentang *Al-Insan* dalam Al-Qur'an.

3. **Miftahul Akhyar (S.1)**, STAIDA Payakumbuh Tahun 2015 dengan judul "**Manusia Dalam Al-Quran (Studi Tafsir Maudhu'i)**". Membahas tentang manusia dalam Al-Quran studi tafsir maudhui, tujuan manusia serta fungsi manusia dalam Al-Quran. Metode yang digunakan yaitu metode maudhu'i. Hasil penelitian ini yaitu tujuan manusia adalah bahwa manusia diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah SWT, dari aspek

¹²Nurjannah Tina Pratiwi, Penafsiran Surat At-Tin (Studi komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an), *Skripsi*, IAIN Bengkulu, 2021.

posisinya disebut 'abdun (hamba) yang menunjukkan kedudukannya sebagai hamba Allah SWT yang harus tunduk dan patuh kepada-Nya. Fungsi manusia dalam Al-Quran mempunyai peran sebagai khalifah (wakil Allah SWT) di bumi, dengan menjaga dan memeliharanya dari orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi.¹³ Adapun kaitan antara penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama objeknya manusia. Akan tetapi, penulis mengkhususkan manusia yang disebut dalam al-Qur'an yakni *Al-Insan*, akan tetapi, metode penelitian yang penulis gunakan yakni metode muqoron atau perbandingan.

4. **M Saleh (S.1)**, UIN SUSKA Riau Tahun 2022 dengan judul **"Makna Kata *Halu'a* Dan *Jazu'a* Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Psikosomatis (Kajian Tafsir Tematik Kontekstual)"**. Membahas tentang makna kata *halu'a* dan *jazu'a* dalam Al-Qur'an dan relevansinya terhadap psikosomatis yang bertujuan untuk mengetahui makna *halu'a* dan *jazu'a* yang terdapat dalam Al-Qur'an. Metode yang digunakan yaitu metode maudhu'i.¹⁴ Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis kupas yakni metode penelitiannya, yang mana penelitian ini memakai metode tematik sedangkan penulis memakai metode

¹³ Miftahul Akhyar, *Manusia Dalam Al-Quran (Studi Tafsir Maudhu')*. Skripsi. STAIDA Payakumbuh, 2015.

¹⁴ M Saleh, "Makna Kata *Halu'a* Dan *Jazu'a* Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Psikosomatis (Kajian Tafsir Tematik Kontekstual)". Skripsi, UIN SUSKA Riau, 2022.

muqoron. Namun, kaitannya dengan penelitian yang penulis kupas hampir sama yakni meneliti tentang *Al-Insan*.

5. **Dwi Ranto Nasution (S.1)**, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2023 dengan judul **"Konsep Manusia Menurut Buya Hamka"**. Membahas tentang konsep manusia menurut Buya Hamka yang bertujuan untuk mengetahui konsep manusia menurut pandangan Buya Hamka yakni manusia pada hakikatnya adalah jiwa dan jiwa adalah sifatnya manusia. Metode yang digunakan yakni studi tokoh tentang konsep manusia.¹⁵ Adapun kaitannya dengan penelitian ini adalah objeknya sama-sama manusia, akan tetapi dalam penelitian ini penulis membahas tentang manusia dalam al-Qur'an khususnya tentang *Al-Insan*, penulis menggunakan metode muqoron yakni membandingkan antara dua kitab tafsir kontemporer.

Sedangkan penulis, dengan judul **"Al-Insan dalam Al-Qur'an (Studi komparatif Tafsir Al- Azhar Dan Tafsir Al- Munir)"**. Membahas tentang perbandingan penafsiran Al-Azhar dan Al-Munir terhadap Qs. *Al-Ma'arij*: 19 yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan penafsiran dari mufassir tersebut. Adapun penelitian ini menggunakan metode muqaran (perbandingan) yaitu membandingkan pemikiran atau penafsiran dari kitab tafsir karya kedua tokoh mufassir tentang Qs. *Al-Ma'arij*: 19.

F. Metodologi Penelitian

¹⁵ Dwi Ranto Nasution, "Konsep manusia menurut Buya Hamka", *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan sumber-sumber dari buku, majalah, dokumen, naskah, dan lainnya, yang berkaitan dengan permasalahan dalam objek kajian penelitian.¹⁶ Penelitian pustaka ini membatasi kegiatannya hanya dengan bahan-bahan koleksi yang ada di perpustakaan saja tanpa memerlukan studi lapangan.¹⁷

2. Sumber Penelitian

Sumber penelitian ini memiliki dua sumber yakni sumber primer dan sekunder. *Pertama* sumber primer, diperoleh dari al-Qur'an dan kitab tafsir. Adapun kitab tafsir yang termasuk kedalam penelitian ini adalah kitab tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka dan kitab tafsir *Al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili. *Kedua*, sumber sekunder yang didapatkan melalui buku-buku dan artikel-artikel ilmiah yang erat kaitannya dengan penelitian ini. Penulis menelaah buku-buku dan karya tulis ilmiah lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini untuk dijadikan sebagai landasan teoritis pembahasan ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Setelah data primer dan sekunder didapatkan, maka data-data tersebut dikualifikasi terlebih dahulu, dan dikumpulkan dengan cara menetapkan masalah yang akan dibahas, mengumpulkan ayat-ayat dan hadits yang berkaitan dengan masalah tersebut, membaca kitab tafsir yang membahas tentang ayat yang menjadi penelitian dan

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), h. 9.

¹⁷ Zet Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008) Cet. Ke 1, h.2

buku-buku lain yang berkaitan dengan tema pembahasan yang akan dibahas.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *muqaran* atau metode komparatif yakni mendeskripsikan penafsiran *Al-Azhar* karya Hamka dan *Al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili mengenai Qs. *Al-Ma'arij* ayat 19, kemudian dibandingkan dan dianalisis secara kritis dan mencari sisi persamaan dan perbedaan dari pemikiran kedua tokoh tersebut.

Al-Farmawi menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *komparatif* ialah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang berdasarkan pada apa yang telah ditulis oleh sejumlah *mufasssir*. Selanjutnya, langkah-langkah yang harus diterapkan untuk mencapai tujuan itu adalah dengan memusatkan perhatian pada sejumlah ayat tertentu, lalu mencari dan menelaah berbagai pendapat para *mufasssir* tentang ayat tersebut, baik yang klasik maupun yang ditulis oleh ulama kontemporer, serta membandingkan pendapat-pendapat yang mereka kemukakan itu untuk mengetahui kecenderungan-kecenderungan mereka, aliran-aliran yang mempengaruhi mereka.¹⁸

G. Sistematika Penulisan

BAB 1: Pendahuluan, yang berisi latar belakang penelitian, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, kajian relevan, metode penelitian dan sistematika penulisan yang disebut dengan proposal.

¹⁸Nashruddin Baidan, *Metodologo Penafsiran Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 68

BAB 2: Landasan teori, yang berisi tentang tafsir muqaran, yang berbicara tentang pengertian, metode dan langkah-langkah tafsir muqaran. Kemudian manusia, yang berbicara tentang pengertian manusia, macam-macam manusia dan karakteristik manusia. Dan biografi Hamka dan Wahbah Az-Zuhaili.

BAB 3: Pembahasan, dalam bab ini akan membahas tentang penafsiran Qs. *Al-Ma'arij* ayat 19 menurut Hamka dan Wahbah Az-Zuhaili, kemudian menganalisis kedua penafsiran.

BAB 4: Penutup, Dalam bab empat ini berisi tentang kesimpulan-kesimpulan berkaitan dengan pemikiran Hamka dan Wahbah az-Zuhaili tentang penafsiran Qs. *Al-Ma'arij* ayat 19, dan saran.

BAB II

TAFSIR MUQARAN

D. Tafsir Muqaran

4. Pengertian Tafsir Muqaran

Tafsir secara etimologi adalah *mashdar* dari kata فسر - يفسر yang berarti menjelaskan (الإبانة) membukakan dan mengungkapkan makna atau maksud (الإبانة وكشف المعطى)¹⁹. Ada juga yang berpendapat bahwa tafsir secara etimologi adalah menerangkan dan menjelaskan.²⁰ Ada juga yang berpendapat tafsir secara etimologi merupakan *wazan tafil*, yang berasal dari kata *fusr* yang berarti *al-idah*, *al-sharh* dan *al-bayan*²¹ (penjelasan atau keterangan). Juga bisa diartikan dengan *al-ibanah* (menerangkan), *al-kashf* (menyingkap) dan *izhar al-ma'na al-ma'qul* (menampakkan makna yang rasional).²² Ada juga yang mengatakan bahwa tafsir berasal dari *safru* (dengan menukar tempatnya sin dengan fa') seperti kata orang Arab, *asfara al-subh idhaada'a* artinya apabila shubuh itu telah bersinar. Ada pula yang mengatakan berasal dari kata, *tafsirah* yaitu nama dari alat yang digunakan oleh dokter untuk mengetahui keluhan pasien.

¹⁹ Manna, al-Khalil Al-Qatthan, *Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an*, Kairo: Maktabah Mahbah, 1973, h. 316

²⁰ Husain Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirin*, t.tp: t.pn, , 1976, jilid I, h. 13

²¹ Luis ma'luf, *Al-munjid fi Al-Lughah wa Al-A'lam* (Beirut: Dra Al-mashriq, 1986), h. 583

²² Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahith* Op.Cit.

Ibn Manzur dalam *Lisan al-'Arab* menjelaskan bahwa *fasr* adalah menyingkap sesuatu yang tertutup dan tafsir adalah menyingkap makna yang dikehendaki dari lafadz yang musykil.²³

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa tafsir secara etimologis dapat dipakai untuk menyingkap sesuatu yang bersifat indrawi dan dapat pula digunakan untuk menyingkap sesuatu yang bersifat maknawi (makna rasional dari suatu teks).²⁴ Namun demikian pemakaian tafsir untuk yang kedua lebih banyak dari pada pemakaiannya untuk yang pertama.

Secara terminologi banyak definisi yang dikemukakan oleh ulama tafsir, walaupun redaksinya berbeda namun substansinya sama, diantaranya menurut Abu Hayyan, tafsir adalah:

علم يبحث عن كيفية النطق بألفاظ القرآن، ومدلولاتها، وأحكامها
الإفرادية والتركيبية، ومعانيها التي تحمل عليها حالة التركيب وتتمات
لذلك.

Artinya:

"Suatu ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafazh-lafazh al-Qur'an tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, baik ketika berdiri sendiri, maupun ketika tersusun, dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya"²⁵

Menurut al-Zarkasyi tafsir secara istilah ialah:

²³ Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, Vol. 5 (Beirut: Dar Sadir, t.th), h. 55

²⁴ Khalid 'Abd al-Rahman al-'Ak, *Usul al-Tafsir wa Qawa'iduhu* (Beirut: Dar al-Nafa'is, 1986), h. 30

²⁵ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahith* Op.Cit. h. 317

علم يفهم به كتاب الله المنزل على نبيه محمد صلى الله عليه وسلم و بيان معانيه, واستخراج أحكامه و حكمه

Artinya:

*"Suatu ilmu yang dipergunakan untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan menjelaskan makna-maknanya serta hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya"*²⁶

Dari beberapa defenisi yang dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa substansial tafsir itu adalah bagaimana memahami maksud-maksud al-Qur'an.

Adapun kata tafsir dengan makna keterangan dan penjelasan terdapat dalam salah satu ayat dalam Qs. *Al-Furqon* ayat 33 yang berbunyi:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا - ٣٣

Artinya:

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya".

Adapun kata *muqaran* merupakan mashdar dari kata قَارَنَ - قَارَنَ yang berarti perbandingan (komparasi). Walaupun masing-masing term tafsir dan *muqaran* memiliki arti yang berbeda tapi jika digabungkan, maka akan membentuk pengertian baru.

Dalam konteks ini yang dimaksud dengan tafsir *muqaran* adalah suatu metode atau cara dalam menafsirkan al-Qur'an. Untuk lebih sempurna dan komprehensifnya pemahaman tentang

²⁶ Ibid.,

pengertian tafsir *muqaran* berikut ini akan dikemukakan beberapa definisi yang dirumuskan oleh ulama tafsir.

Menurut Muhammad Quraish Shihab tafsir *muqaran* adalah: membandingkan ayat-ayat al-Qur'an satu dengan yang lainnya, yaitu ayat-ayat yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua masalah atau kasus yang berbeda atau lebih. Dan atau membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis nabi Muhammad SAW yang nampak bertentangan serta membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran al-Qur'an²⁷.

Disamping itu, ada juga ulama tafsir yang mendefinisikan tafsir *muqaran* dengan metode yang ditempuh oleh mufasir dengan cara mengambil sejumlah ayat al-Quran kemudian mengemukakan penafsiran para ulama terhadap ayat-ayat itu, baik ulama salaf atau ulama khalaf yang memiliki kecenderungan berbeda, baik penafsiran mereka berdasarkan riwayat yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, sahabat, dan tabi'in (*tafsir bi al-ma'tsur*), atau berdasarkan rasio (*tafsir bi al-ra'yi*) dan mengungkapkan pendapat-pendapat mereka serta membandingkan segi-segi dan kecenderungan masing-masing yang berbeda dalam menafsirkan al-Qur'an.²⁸

²⁷ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*. (Bandung: Mizan, 1995), h. 118

²⁸ Hasan Ali Al-Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, diterjemahkan oleh Ahmad Akram, judul asli: *Tarikh Ilm al-Tafsir wa Manahaj al-Mufassirin*, Jakarta: Rajawali press, 1992, cet ke 2, h. 75

Bila dibandingkan kedua definisi tersebut, definisi pertama terlihat lebih umum dan mencakup beberapa aspek tafsir, sedangkan definisi kedua hanya menjelaskan satu aspek tafsir saja di antara beberapa aspek yang telah dijelaskan pada definisi pertama. Dalam perkembangan selanjutnya, yang dibandingkan itu mencakup beberapa aspek, yaitu ayat dengan ayat, ayat dengan hadis Nabi, pendapat para mufasir dalam menafsirkan suatu ayat, bahkan juga perbandingan antara al-Quran dengan kitab samawi lainnya.

Perbandingan adalah ciri utama bagi metode komparatif. Disinilah letak satu perbedaan yang principal antara metode ini dengan metode-metode yang lain. Hal itu disebabkan karena yang dijadikan bahan dalam perbandingan yaitu ayat dengan ayat, ayat dengan hadis Nabi, dan pendapat para ulama terhadap ayat al-Qur'an, bahkan pada aspek yang ketiga, sebagaimana telah disebutkan di atas, pendapat para ulama itulah yang menjadi sasaran perbandingan. Oleh karena itu, jika suatu penafsiran dilakukan tanpa memperbandingkan berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tafsir, maka pola semacam itu tak dapat disebut "metode komparatif". Dalam konteks inilah al-Farmawi menyatakan bahwa yang dimaksud dengan metode

komparatif ialah: “menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an yang berdasarkan pada apa yang telah ditulis oleh sejumlah mufasir.”²⁹

Tafsir *muqaran* memiliki beberapa langkah dalam setiap aspek. Adapun tafsir *muqaran* memiliki tiga aspek yang dikaji dalam perbandingan³⁰, diantaranya adalah:

a. Perbandingan ayat dengan ayat

Perbandingan ini dapat dilakukan pada semua ayat, baik itu pemakaian mufradat, urutan kata maupun kemiripan redaksi, semua hal ini dapat dibandingkan. Jika yang akan dibandingkan itu memiliki kemiripan redaksi, maka langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi dan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur’an yang redaksinya bermiripan, sehingga dapat diketahui mana ayat yang mirip dan mana ayat yang tidak mirip.
- 2) Memperbandingkan antara ayat-ayat yang redaksinya bermiripan, memperbincangkan satu kasus yang sama, atau dua kasus yang berbeda dalam suatu redaksi yang sama.
- 3) menganalisis perbedaan yang terkandung di dalam berbagai redaksi yang berbeda dalam menggunakan kata dan susunan dalam ayat.

²⁹ Al-Farmawi, *Abd al-Hayy, Al-Bidayah fi al-tafsir al-maudhu’i, mathba’at al-Hadharat al-Arabiyyah*, 1977, cet. Ke-2, h. 45-46

³⁰ Rahmat, Umi Salamah, *Studi Islam Komparatif (Multidisciplinary Approach)*, (Malang: CV. Pustaka Learning Center, Juni 2020), h. 20-22

- 4) Memperbandingkan antara berbagai pendapat para mufasir tentang ayat yang dijadikan objek bahasan.

b. Perbandingan ayat dengan hadits

Perbandingan dalam hal ini terutama yang dilakukan adalah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang tampak pada lahirnya bertentangan dengan hadis-hadis Nabi yang diyakini Shahih, hadis-hadis yang dinyatakan dhoif tidak perlu dibandingkan dengan Al-Qur'an, karena level dan kondisi keduanya tidak seimbang. Hanya hadis yang shahih saja yang akan dikaji dalam hal ini apabila ingin dibandingkan dengan ayat-ayat Al Qur'an. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

- 1) Menghimpun ayat-ayat yang pada lahirnya tampak bertentangan dengan hadis-hadis Nabi, baik ayat-ayat tersebut mempunyai kemiripan redaksi dengan ayat-ayat lain atau tidak.
- 2) Membandingkan dan menganalisis pertentangan yang dijumpai di dalam kedua teks ayat dan hadis
- 3) Membandingkan antara berbagai pendapat para ulama tasir dalam menafsirkan ayat dan hadis.

c. Perbandingan pendapat para mufassir

Apabila yang dijadikan objek pembahasan perbandingan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan suatu ayat, maka langkah-langkahnya adalah :

- 1) Menghimpun sejumlah ayat-ayat yang hendak dijadikan objek studi tanpa menoleh terhadap redaksinya itu mempunyai kemiripan atau tidak.
- 2) Melacak berbagai pendapat 'ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut
- 3) Membandingkan pendapat-pendapat mereka untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan identitas dan pola berpikir dari masing-masing mufasir serta kecenderungan-kecenderungan dan aliran-aliran yang mereka anut.

Dalam tafsir *muqaran* memiliki kelebihan dan kekurangan. Di antara keunggulan tafsir *muqaran* dari metode-metode lainnya adalah:

- a. Memberikan wawasan relatif lebih luas. Dengan melakukan penafsiran dengan metode *muqaran* ini akan terlihat bahwa suatu ayat al-Qur'an dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan, sesuai dengan keahlian mufasirnya. Dengan demikian terasa bahwa al-Qur'an tidaklah sempit, ia sangat luas dan dapat menampung berbagai ide dan pendapat.
- b. Membuka pintu untuk bersikap toleran. Metode ini membimbing kita untuk selalu bersikap toleran terhadap pendapat orang lain yang terkadang jauh berbeda atau bahkan kontradiktif dengan pendapat kita. Dengan demikian dapat

mengurangi fanatisme yang berlebihan kepada suatu mazhaf atau aliran tertentu. Sehingga umat terutama yang membaca tafsir *muqaran* memberikan berbagai alternatif pemikiran, terhindar dari sikap ekstrim yang dapat merusak persatuan dan kesatuan umat. Hal ini dimungkinkan karena penafsiran dengan metode ini

- c. Mengungkapkan ke-*i'jaz*-an dan keotentikan al-Qur'an. Pada penerapan metode *muqaran* terutama dengan melakukan perbandingan ayat-ayat yang memiliki redaksi yang mirip dalam kasus yang berbeda atau ayat yang memiliki kasus yang sama dengan redaksi yang berbeda dan berbagai variasi lainnya, seorang mufasir akan mampu mengungkapkan dalil-dalil keotentikan al-Qur'an, karena di balik redaksi atau kemiripan itu terkandung suatu pengertian yang sangat mendalam.
- d. Tafsir dengan metode komparatif ini amat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang suatu ayat. Oleh karena itu, penafsiran semacam ini cocok untuk mereka yang ingin memperluas dan mendalami penafsiran al-Qur'an bukan bagi para pemula.
- e. Dengan menggunakan metode komparatif, maka mufasir didorong untuk mengkaji berbagai ayat dan hadis-hadis serta pendapat-pendapat para mufasir yang lain. Dengan demikian

penasiran yang diberikannya relative lebih terjamin kebenarannya dan lebih dapat dipercaya.

Pada akhirnya penafsiran akan sampai pada suatu kesimpulan bahwa al-Quran itu memang bersumber dari Allah SWT, bukan ciptaan Muhammad Saw seperti tuduhan sebagian orang Arab dan para orientalis. Al-Quran sebagai kitab yang memiliki keunggulan, baik dari segi sastranya yang indah maupun kandungan ilmu yang dimilikinya, sangat mustahil dapat dikarang oleh manusia yang serba terbatas. Pengungkapan hikmah-hikmah yang tersimpan di balik keindahan redaksi dan variasinya akan mampu melemahkan manusia untuk menandinginya :

- a. Membuktikan bahwa ayat-ayat al-Qur'an sebenarnya tidak ada yang kontradiktif. Demikian juga antara al-Qur'an dan hadis shahih. Seorang mufasir akan mampu membuktikan bahwa ayat-ayat al-Qur'an itu sebenarnya tidak ada yang kontradiktif, walaupun secara tekstual terlihat saling berseberangan. Namun bila diteliti secara mendalam, baik melalui analisa bahasa, *asbab al-nuzul* atau aspek-aspek yang lain, maka akan terlihat bahwa ayat-ayat al-Qur'an itu tidaklah bertentangan, bahkan saling mendukung dan saling menguatkan. Demikian juga antara al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad tidak ada yang bertentangan, karena hadis merupakan penjelas (*mubayyin*) al-Qur'an. Nabi Muhammad

itu sendiri sebagai sumber hadis dalam segala aktifitas dan sikapnya selalu berlandaskan kepada al-Qur'an.

- b. Dapat mengungkapkan orisinalitas dan objektivitas mufasir. Dengan melakukan perbandingan antara penafsiran-penafsiran terhadap satu ayat atau sekelompok ayat yang memiliki tema yang sama, maka kita dapat menemukan keaslian (orisinalitas) tafsiran seorang mufasir, karena terkadang sebagian mufasir hanya mengutip pendapat ulama tafsir sebelumnya dan bahkan juga terdapat ketidakjujuran dalam mengutip suatu pendapat.
- c. Penafsiran yang menggunakan metode komparatif (*muqaran*) tidak dapat diberikan pada para pemula, seperti mereka yang sedang belajar pada tingkat sekolah menengah ke bawah. Hal itu disebabkan pembahasan yang dikemukakan di dalamnya terlalu luas dan kadang-kadang bisa ekstrim.
- d. Metode komparatif kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan social yang tumbuh ditengah masyarakat. Hal itu disebabkan metode ini lebih mengutamakan perbandingan daripada pemecahan masalah.
- e. Metode Komparatif terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran-penafsiran yang pernah diberikan oleh ulama daripada mengemukakan penafsiran-penafsiran baru. Sebenarnya kesan serupa itu tak perlu timbul bila mufasirnya kreatif.

Di antara kekurangan atau kelemahan tafsir *muqaran* menurut Nasharuddin Baidan³¹ ialah:

- a. Penafsiran dengan menggunakan metode *muqaran* tidak dapat dilakukan oleh pemula, seperti mereka yang sedang belajar pada tingkat sekolah menengah ke bawah. Hal ini disebabkan pembahasan yang dikemukakan terlalu luas dan kadang-kadang terlalu ekstrim, konsekuensinya tentu akan menimbulkan kebingungan dan bahkan mungkin bisa merusak pemahaman mereka terhadap Islam secara universal.
- b. Metode tafsir *muqaran* tidak dapat diandalkan untuk menjawab problema-problema sosial yang sedang tumbuh di tengah masyarakat karena metode ini lebih menekankan perbandingan dari pada pemecahan masalah.
- c. Metode tafsir *muqaran* terkesan lebih banyak menelusuri tafsiran-tafsiran yang pernah dilakukan ulama dari pada mengemukakan pemikiran baru. Sebetulnya kesan serupa itu tidak akan timbul jika mufasir kreatif, artinya penafsiran tidak sekedar mengutip tetapi juga dapat mengaitkan dengan kondisi yang dihadapinya, sehingga menghasilkan sintesis baru yang belum ada sebelumnya.

2. Tafsir Berdasarkan Sumber

Tafsir berdasarkan sumbernya dibagi menjadi dua yaitu tafsir *bi al-ma'tsûr* dan tafsir *bi al-Ra'yi*.

³¹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 143

a. Tafsir *bi al-ma'tsûr*

Tafsir secara etimologi berasal dari kata *al-fasr* yang diartikan dengan penjelasan atau keterangan.³² Sedangkan *al-ma'tsur* berasal dari kata *atsara* yang artinya mengutip.³³ Menurut terminologi tafsir *bi al-ma'tsûr* ialah beberapa penjelasan yang ada dalam Al-Qur'an, sunah atau kata-kata sahabat untuk penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.³⁴

Tafsir *al-ma'tsur* yaitu tafsir yang menjelaskan antara ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an, ayat Al-Qur'an dengan sunnah Rasulullah SAW, ayat Al-Qur'an dengan perkataan sahabat. Sumber utama dari tafsir *bi al ma'tsur* ini adalah Al-Qur'an, sunnah dan perkataan sahabat. Sedang tabi'in diperdebatkan, apakah termasuk dalam kategori tafsir *bi al-ma'tsur* atau tidak. Dari hal tersebut timbul perbedaan pendapat ulama terhadap tabi'in, apakah termasuk tafsir *bi al-ma'tsur*. Alasan ulama yang mengatakan tafsir tabi'in termasuk dalam kategori tafsir *bi al-ma'tsur* yakni bahwasannya pada umumnya tabi'in menerima tafsir dari para sahabat.³⁵

Tafsir *bi al-Matsur* disebut juga tafsir *riwayah* atau tafsir *manqul* yaitu tafsir Al-Qur'an yang dalam penafsiran ayat-ayat

³² Ahmad Syibarsi, Ahmad, *Sejarah Alquran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), h.5

³³ Ahmad Warson Munawir, *Kamus al Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), h. 7

³⁴ Zarqani al, Muhamad Abdul 'Azim, *Manahil al-Irfaan fi Ulum al-Our an*, Beirut ,Isa al-Bab al-Halabi, tt., h.63, Sabuni al, Muhammad 'Ali, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Our'an*, , 1985, h.63

³⁵ *Ibid*, jilid 2.

Al-Qur'an berdasarkan atas sumber penafsiran dalam Al-Qur'an dari riwayat para sahabat dan dari riwayat para tabi'in.

Defenisi Tafsir *bi al-Matsur* dalam buku *mana'ul Qaththanlah* :

بالمراتب التي ذكرت سابقا في المنقول صحيح على يعتمد هو الذي جاءت لانها بالسنة أو القرآن بالقرآن، شروط المفسر، من تفسير بكتاب الناس أعلم لأنهم الصحابة عن أو بما روي الله لكتاب مبينة. عن الصحابة غالبا ذلك تلقوا لأنهم التابعين كبار قاله أو بما الله،

Artinya:

*"Tafsir yang berdasarkan pada kutipan-kutipan yang shahih yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Al-Qur'an dengan sunnah karena ia berfungsi sebagai penjelas Kitabullah, dengan perkataan sahabat karena merekalah yang dianggap paling mengetahui Kitabullah, atau dengan perkataan tokoh-tokoh besar tabi'in karena mereka pada umumnya menerimanya dari para sahabat."*³⁶

Tafsir *bi al-ma'tsûr* menurut sebagian pendapat adalah corak tafsir Al-Qur'an yang dalam operasional penafsirannya mengutip dari ayat-ayat Al-Qur'an sendiri dan apa-apa yang dikutip dari hadits Nabi, pendapat sahabat dan tabi'in.³⁷

Adapun fungsi dari tafsir *bi al-ma'tsûr* adalah untuk menjelaskan penafsiran terhadap ayat Al-Qur'an dan penafsiran dijelaskan dengan ayat Al-Qur'an, penafsiran ayat Al-Qur'an dijelaskan dengan hadis Nabi SAW, penafsiran ayat Al-Qur'an dijelaskan dengan penjelasan dari para sahabat dan penafsiran

³⁶ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahith*, Op.Cit. h. 337

³⁷ *Ibid.*

ayat Al-Qur'an dijelaskan dengan penjelasan para tabi'in.³⁸ Al-Zahabi dan as-Sayuti berpendapat bahwa tafsir *bi al-ma'tsûr* adalah penafsiran tentang penjelasan dan perincian Al-Qur'an itu sendiri terhadap sebagian ayat-ayat Nya, penafsiran yang dilakukan Rasulullah SAW melalui hadisnya, para sahabat dan tabi'in yang berupa penjelasan terhadap pada firman Allah SWT yang terdapat dalam al-Qur'an.³⁹

b. Tafsir *bi al-Ra'yi*

Tafsir *bi al-ra'yi* secara etimologi berasal dari kata *ra'yi* yang dapat diartikan sebagai keyakinan (*I'tiqad*), analogi (*qiyas*), dan ijtihad. Secara terminologi tafsir *bi al-Ra'yi* adalah tafsir yang diambil berdasarkan ijtihad dan pemikiran mufasssir setelah mengetahui bahasa Arab dan metodenya, dalil hukum ditujukan dalam penafsiran, contoh asbab nuzul, dan nasih mansukh.⁴⁰

Adapun defenisi lain tentang tafsir *bi al-ra'yi* adalah penafsiran yang dilakukan dengan menggunakan rasio atau akal sebagai dasar penetapan ijtihad. Penafsiran *bi al-Ra'yi* ini juga dinamakan sebagai tafsir ijtihad. Tafsir dengan corak ijtihad ini terjadi berdasarkan hasil pemikiran para mufasssir yang menggunakan akal yang baik dalam menafsirkan ayat Al-

³⁸ Muhammad Basuni Faudah, *al-Tafsir wa Manajihuhu*, M. Muchtar Zoerni dan Abd. Qadir Hamir (penterjemah), (Bandung: Pustaka, 1987), h.24

³⁹ Muhammad Husein Dzahabi al, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Dar al-Kutub al-Haditsah, Kairo, 1978, hal.152, As-Sayuti, tt, h. 6.

⁴⁰ Oom Mukarromah, *Uhlumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h.103

Qur'an, perbedaan pendapat terhadap penggunaan rasio dalam menafsirkan ayat akan dimungkinkan terus terjadi.⁴¹

Dari generasi kegenerasi setelah wafatnya Nabi SAW, para ulama teruslah berusaha menafsirkan Al-Qur'an. Tafsir *bi al-Ra'yi* dalam buku *manna'ul Qaththan*:

واستنباطه فهمه الخاص علي المعنى بيان في المفسر فيه يعتمد هو ما
ويستند الشريعة, روح مع يتفق الفهم الذي معه وليس المجرد - بالرأى
نصوصها إلى

Artinya:

"Tafsir bi al Ra'yi ialah (tafsir al-Qur'an) adalah tafsir yang menjelaskan tentang mufasir dalam menerangkan terhadap makna-makna yang hanya berlandaskan terhadap pemahaman yang khusus saja dan dalam penetapan hukumnya menggunakan akal yang benar dan tidak memberikan pemahaman atau penjelasan yang tidak disepakati oleh ulama atau yang bertentangan syariat-syariat islam atau nash yang menjadi sumber hukum".⁴²

Adapun syarat-syarat mufassir yang menggunakan akal atau rasio yang dijadikan dasar penafsiran para mufasir yang menjadi seorang mufassir antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Penafsir harus terlebih dahulu memahami bahasa Arab secara benar, dan aspek-aspek *dilalah* atau hukum yang dapat membuktikan bahwa seorang mufassir menggunakan syair-syair arab masyarakat jahiliyah sebagai pendukung dalam penafsirannya.

⁴¹ M. Qurais Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Jakarta, Lentera Hati, 2015). h. 176

⁴² Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahith*, Op.Cit. h. 342.

- b. Penafsir harus melihat dan memperhatikan *asbabun nuzul* ayat yang ditafsirkan ketika Allah menurunkan ayat tersebut.
- c. Penafsir harus melihat dan mengetahui nasikh dan mansukh, qira'at dan lain-lain.⁴³

3. Metode Penafsiran

Metode merupakan cara yang teratur dan tersusun dengan baik untuk mencapai maksud atau tujuan yang bersistem untuk memudahkan melaksanakan sesuatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan yang ditentukan. Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti cara atau jalan.⁴⁴ Selanjutnya, jika dilihat kedalam bahasa Arab, metode diterjemahkan dengan *thariqah* atau *manhaj*.

Metode dapat digunakan untuk berbagai objek sehingga metode dapat digunakan untuk salah satu sarana dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan. Sebab itulah, pendidikan Al-Qur'an tidak lepas dari metode untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksud oleh Allah SWT, di dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Metode tafsir berisi tentang kaidah-kaidah yang harus diikuti ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Quran. Tanpa menggunakan metode tertentu, seseorang bisa keliru dalam menafsirkan. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa, metode merupakan penjabaran dari

⁴³ *Ibid*

⁴⁴ Fuad Hasan dan Koentjaraningrat, *Beberapa Asas Metodologi* (Jakarta:PT. Gramedia, 1997), h.16.

pendekatan. Yang mana pendekatan memberikan gambaran konsep dasar untuk menginspirasi, menguatkan dan melatar belakangi metode tafsir. Dalam ilmu tafsir ada dua istilah yang sering digunakan yaitu:

- a. Metode tafsir adalah cara yang digunakan untuk menafsirkan Al-Quran.
- b. Metodologi tafsir adalah disiplin ilmu yang membahas tentang cara menafsirkan Al-Quran.⁴⁵

Adapun mengenai metode tafsir, namun terdapat empat metode diantaranya yaitu metode tafsir *Ijmali* (metode global), metode tafsir *Tahlili* (metode analitis), metode tafsir *Muqaran* (metode komparatif), dan metode tafsir *Maudhu'i* (metode tematik). Metode tafsir yang pertama muncul adalah tafsir *Ijmali* yang kemudian diikuti oleh tafsir *Tahlili* dengan mengambil bentuk tafsir *bil Al-Ma'tsur*. Selanjutnya, tafsir *Tahlili* berkembang dan mengambil bentuk tafsir *bil Ar-Ra'yi*. Tafsir *bil Ar-Ra'yi* kemudian mengalami perkembangan yang pesat sehingga mengkhususkan kajiannya dalam bidang-bidang tertentu, seperti fiqih, tasawuf, nahwu, dan balaghah. Bentuk inilah kemudian munculnya tafsir *Maudhu'i* yang diikuti oleh tafsir *Muqaran*.⁴⁶

Adapun empat metode tafsir tersebut, selain dari metode yang sudah dibahas sebelumnya yaitu metode *muqaran* dapat diuraikan sebagai berikut:

⁴⁵ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) h. 118

⁴⁶ *Ibid*, h. 119

a. Tafsir *Ijmali*

Pengertian dari tafsir *Ijmali* yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara global (umum) dan singkat. Dalam metode ini, bahasa yang digunakan mudah dipahami, sistematika penulisannya mengikuti susunan ayat dalam mushaf, serta bahasanya tidak terlalu jauh dari bahasa Al-Qur'an.⁴⁷ Mufasir menjelaskan makna umum yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an tanpa menjelaskan perangkat-perangkat pendukungnya secara detail, seperti i'rab atau balaghah.

Adapun tafsir *Ijmali* memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan ciri-ciri metode tafsir lain. Berikut ini ciri-ciri tafsir *Ijmali* adalah sebagai berikut:

1. Mengikuti urutan ayat sesuai dengan urutan yang ada dalam mushaf Al-Qur'an.
2. Lebih menyerupai terjemah maknawi sehingga mufasir tidak berpegang pada makna kosa kata.
3. Mufasir lebih menekankan pada penjelasan makna umum.
4. Apabila dibutuhkan mufasir mengemukakan alat bantu seperti *asbabun nuzul*,
5. Penafsirannya tidak begitu jauh dengan siyaq Al-Qur'an. Begitu pula dengan bentuk kosa kata dan ajaran yang digunakan.

b. Tafsir *Tahlili*

⁴⁷ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. (Yogyakarta, pustaka pelajar, 2005), h. 2

Menurut bahasa *Tahlili* berasal dari kata *hallala-yuhallilu-tahlilan* yang artinya melepas, mengurai, keluar atau menganalisis. Adapun menurut istilah tafsir *Tahlili* ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang berkaitan dengan ayat serta menerangkan makna yang tercakup sesuai dengan keahlian mufasir.⁴⁸

Metode ini menafsirkan arti ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai segi yang sesuai dengan urutan surat yang ada dalam mushaf dengan mengedepankan kandungan kosa kata hubungan antar ayat, hubungan antar surat, *asbaban nuzul* hadits-hadits yang berhubungan, pendapat para ulama' salaf dan pendapatnya sendiri.

Ciri-ciri bentuk tafsir metode ini dapat berbentuk tafsir *bil Al-Ma'tsur* dan tafsir *bil Ar-Ra'yi*, karena mufassir dapat menafsirkan secara menyeluruh. Mufassir juga dapat menafsirkan ayat demi ayat dengan mengikuti tafsir Nabi SAW, sahabat, tabi'in serta tabi' tabi'in. Selain itu, mufasir juga dapat menafsirkan sesuai dengan disiplin ilmu yang menjadi keahliannya. Berikut ini ciri-ciri yang melekat pada metode *Tahlili* (analitis) adalah sebagai berikut:

- 1) Ayat-ayat ditafsirkan sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf.

⁴⁸ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) h. 120

- 2) Penjelasannya sedikit demi sedikit karena segala segi diteliti seperti kosa kata, munasabah (hubungan) tata bahasa, atau *asbabun nuzul*.
- 3) Menggunakan alat bantu yang efektif berupa disiplin ilmu menjadi keahlian mufasir.
- 4) Menekankan pengertian filologi sebagai acuan awal.
- 5) Ayat atau hadits lain yang memiliki kosa kata yang sama digunakan sebagai batu loncatan.
- 6) Mengamati konteks nash untuk menemukan pemahaman ayat.⁴⁹

c. Tafsir *Maudhu'i*

Menurut bahasa *Maudhu'i* berasal dari kata *al-wadh'u* yang dibentuk dari kata *wadha'a-yadha'u-wadhi'un* yang artinya menjadikan, meletakkan, atau menetapkan sesuatu pada tempatnya. Dan menurut istilah tafsir *Maudhu'i* ialah tafsir dengan topik yang memiliki hubungan antara ayat yang satu dan ayat yang lain mengenai tauhid, kehidupan sosial, atau ilmu pengetahuan dengan kata lain tafsir *Maudhu'i* ialah metode mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas satu tema tersendiri, menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu, dan menemukan rahasia yang tersembunyi di dalam Al-Qur'an.⁵⁰

⁴⁹ *Ibid*, h. 121

⁵⁰ *Ibid*, h. 123

Adapun ciri-ciri metode tafsir ini yang paling menonjol adalah sebagai berikut:

- 1) Mufasir tidak memandang urutan ayat dalam mushaf.
- 2) Ayat dikumpulkan sesuai tema yang akan dibahas.
- 3) Pemilihan tema tertentu menjadi sangat menonjol.
- 4) Petunjuk termuat dalam ayat dijadikan sumber kajian.
- 5) Membahas seluruh permasalahan yang tercakup dalam tema.

Adapun dalam penelitian ini memakai metode tafsir *muqaran* dan kitab tafsir yang digunakan untuk rujukan memakai metode *tahlili* sebagaimana yang telah diuraikan di atas.

Dalam setiap kitab tafsir memiliki berbagai corak, akan tetapi ada salah satu corak yang paling menonjol dari para mufassir. Adapun pengertian corak dalam bahasa Arab yakni corak berasal dari kata *alwan* yang merupakan bentuk jamak dari kata *laun* yang berarti warna. Adapun menurut pendapat Ibnu Manzur bahwa warna adalah sama dengan jenis dan jika dinisbatkan kepada orang seperti *Fulan mutalawwin*, berarti si Fulan (laki-laki tersebut) memiliki karakter yang berubah-ubah.⁵¹

Menurut Wilson Munawwir menyebutkan kata *laun* dalam *al-munawwir* Arab-Indonesia sebagai singular dari plural *alwan* yang berarti warna, kata *laun* juga bisa berarti *an-nau' wa al-sinfu*

⁵¹ Muhammad bin Makram bin Manzur al-Ifriki al-Masri, *Lisan al-'Arab*, Vol. 13, (Bairut: Dar Sadir, Cet. Ke- I, t.t), h. 393

yang artinya macam dan jenis.⁵² Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata corak memiliki beberapa arti, *Pertama*, berarti bunga atau gambar (ada yang berwarna-warna) pada kain (tenunan, anyaman dan sebagainya), misalnya kalimat “Corak kain sarung itu kurang bagus”, “Besar-besar corak kain batik itu”. *Kedua*, berarti berjenis-jenis warna pada warna dasar (kain, bendera dan lain-lain), misalnya kalimat “Dasarnya putih, coraknya merah. *Ketiga*, bermakna sifat (paham, macam, bentuk) tertentu, contohnya kalimat “perkumpulan itu tidak tentu coraknya”.⁵³

Adapun corak tafsir secara umum menurut pengertian di atas adalah kekhususan suatu tafsir yang merupakan dampak dari kecenderungan seorang mufassir dalam menjelaskan maksud ayat-ayat al-Qur'an. Akan tetapi, pengkhususan suatu tafsir pada corak tertentu tidak lantas menutup kemungkinan adanya corak lain dalam tafsir tersebut, hanya saja yang menjadi acuan terhadap corak dominan yang ada dalam tafsir tersebut.

Oleh karena itu tafsir al-Qur'an memiliki beberapa corak, diantaranya corak *fiqhi*, *Adabi Al-Ijtima'i*, *sifu*, *lughah*, *'ilmi*, *falsafi*, *tarbawi* dan *i'tiqadi*.

Namun, setiap kitab tafsir memiliki corak atau kecenderungan, dan kitab tafsir yang digunakan untuk rujukan penelitian ini memiliki corak *Adabi al-Ijtima'i* tafsir *Al-Azhar* karya

⁵² Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir; Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, Cet. Ke-14, 1997), h. 1299.

⁵³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. Ke- III, 2005), h. 220.

Buya Hamka dan corak *Fiqh* tafsir *Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili, yakni sebagai berikut:

a. Corak tafsir *fiqhi*

Tafsir *fiqhi* adalah corak tafsir yang kecenderungannya mencari hukum-hukum fikih di dalam ayat-ayat al-Qur'an. Corak ini memiliki kekhususan dalam mencari ayat-ayat yang secara tersurat maupun tersirat mengandung hukum-hukum fikih. Kemunculan corak tafsir semacam ini adalah munculnya permasalahan yang berkenaan dengan hukum-hukum fikih, sementara Nabi Muhammad SAW sudah meninggal dunia dan hukum yang dihasilkan *ijma'* ulama sangat terbatas, maka mau tidak mau para ulama yang mumpuni dari segi keilmuan dan ketakwaan melakukan *ijtihad* dalam mencari hukum dari berbagai persoalan yang ada.

Dari sinilah kemudian muncul para Imam Madzhab seperti Abu Hanifah, Imam Malik, al-Shafi'i dan Imam Ahmad bin Hambal, yang lantas diikuti oleh para pengikutnya yang memiliki konsentrasi dalam bidang tafsir, sehingga berdampak pada penafsirannya yang memiliki kecenderungan pada pencarian hukum-hukum fikih dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

b. Corak tafsir *Adabi Al-Ijtia'i*

Pada masa kini, muncul corak penafsiran baru, yaitu tafsir *adabi ijtima'i* yang fokus bahasannya adalah mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti,

selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik, kemudian berusaha menghubungkan nas-nas al-Qur'an yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.⁵⁴

Dari pengertian seperti ini, maka ilmuan yang mengartikan tafsir *adabi ijtima'i* dengan tafsir sosio-kultural penulis anggap kurang lengkap, karena tafsir *adabi ijtima'i* juga mencakup sisi *balaghah* dan kemukjizatan al-Qur'an, sebagaimana diungkap oleh al-Dhahabi, tafsir *adabi ijtima'i* mengungkap sisi *balaghah* dan kemukjizatan al-Qur'an, mengungkap makna dan tujuan al-Qur'an, menyingkap hukum-hukum alam raya dan norma-norma sosial masyarakat, memuat solusi bagi kehidupan masyarakat muslim secara khusus dan masyarakat luas secara umum.⁵⁵

E. Manusia

Istilah manusia didalam al-Qur'an ada lima yaitu *Al-Insan*, *Al-Ins*, *Al-Nas*, *Al-Basyar*, dan *bani adam*. Adapun istilah tersebut diuraikan sebagai berikut:

i. Pengertian *Al-Insan*

Adapun pengertian *Insan* jika dilihat dari aspek bahasa yakni, kata **إنسان** ialah bentuk mufrad / untuk tunggal, sama

⁵⁴ Al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Dar al-Hadith, 2005), h. 478.

⁵⁵ *Ibid*, h. 480

dengan kata *إنس* bentuk jamaknya: *الناس* seperti dalam *An-Nas*: 1, *اناس* dalam *al-Baqarah*: 60, Serta *اناسي* dalam surat *al-Furqan*: 49. Kata *إنسان* digolongkan kepada jenis laki-laki / *mudzakar*, dan kadang digolongkan kepada jenis perempuan / *muannast* yang menunjukan pada arti taifah / kelompok masyarakat.⁵⁶

Kata *Insan* Menurut Ibn Madzur⁵⁷ dalam *Lisan al- 'Arab* dapat diambil dari tiga akar kata. Yaitu ; *أنس* / *Anasa* , *أنسي* / *Annasa* dan *نسي* / *nasia*. Kata *أنس* / *Anasa*, artinya *أبصر* / *abshara*, *علم* / *alima*, *إستأذن* / *istadzana*. Kata *أبصر* artinya, melihat, bernalar, berfikir, dengan demikian dia dapat mengambil pelajaran dari apa yang dia lihat. Kata *علم* artinya mengetahui, berilmu, dengan ilmunya manusia bisa membedakan antara yang benar dan salah atau yang baik maupun buruk, artinya meminta izin, ia makhluk beradab, terdorong untuk meminta izin melakukan sesuatu yang bukan miliknya. Dari kata ini, *insan* itu makhluk yang mempunyai daya nalar, berilmu dan beradab.⁵⁸

Kata *أنس* / *annasa* berarti jinak, ramah.⁵⁹ Manusia merupakan makhluk yang bersahabat dan ramah pergaulan. Sedangkan kata *نسي* (ي ن س) *nasiya* berarti lupa.⁶⁰ Manusia merupakan makhluk yang memiliki sifat lupa. Quraish Shihab mengartikan

⁵⁶ Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Alquran*, LESFI, Yogyakarta, 1992, h. 22

⁵⁷ Ibnu Manzhur, *Lisan al-arabi. Baerut, Dar al-Ihya al-Turats al-Arabi*, 1988, h. 306-314

⁵⁸ *Ibid.*,

⁵⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), cet. 14, h. 43.

⁶⁰ *Ibid.*, 1416.

kata *Insân* sebagai seorang yang harmonis, tampak, lemah lembut atau pelupa.⁶¹ Dalam bahasa Inggris *Al- Insan* disebut sebagai *human* (manusia).

Jika kita ambil makna dari sisi bahasa (akar kata), artinya Makhluk yang mempunyai daya nalar, daya fikir dan dengannya dapat maju maupun berkembang, ia berilmu dan dengan ilmunya dapat membedakan antara benar dan salah. Ia beradab, yang tidak suka merampas, mengambil hak orang lain tanpa izin. Ia ramah dalam pergaulan, bersahabat, yang dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan dan lingkungan. Ia kadang lupa, yang tidak selalu ada dalam kebenaran. Dilihat dari apa yang dijelaskan di atas, maka kata itu berkaitan dengan sikap / perilaku, yang ada pada manusia.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Al- Insan* dapat diartikan sebagai makhluk yang memiliki kemampuan menalar dan berpikir, dengannya manusia dapat mengambil pelajaran dari apa yang mereka lihat sehingga ia dapat maju dan berkembang. Ia merupakan makhluk yang berilmu, sehingga dengan ilmunya ia dapat membedakan suatu perkara apakah itu benar atau salah. Ia merupakan makhluk yang pada hakikatnya memiliki adab sehingga ia tidak suka merampas dengan mengambil hak orang lain tanpa meminta izin. Ia merupakan makhluk yang pada hakikatnya ramah dalam pergaulan serta bersahabat dengan lingkungan, namun terkadang ia lupa atau

⁶¹ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 280.

Khilaf sehingga dengan mudah dipengaruhi oleh setan untuk melaju ke jalan yang salah.

Al-Insan didalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 64 kali dalam 63 ayat dan dalam 42 surat. *Al-Insan* ini di dalam Al-Qur'an banyak yang terdapat kata *خلق*. Namun *Al-Insan* yang diawali oleh kata *خلق* sangat banyak, akan tetapi *Al-Insan* yang diakhiri oleh kata *خلق* hanya terdapat dalam Qs. *Al-Ma'arij*: ayat 19.

Dalam islam manusia adalah makhluk yang paling mulia diantara makhluk-makhluk yang lain, begitu juga yang diajarkan oleh islam, karena kemuliaan inilah manusia di pilih menjadi khalifah Allah dalam kehidupan di dunia ini, sehingga berhak untuk memanfaatkan segala yang ada demi kemaslahatan dan keselamatan dirinya serta segenap makhluk yang ada di bumi. Namun, demikian sebagai konsekwensinya, kelak dihadapan sang khaliq ia harus mempertanggungjawabkan segala yang diamanatkan. Dalam kaitan ini maka manusia bisa dibilang dengan individu yang unik, karena meskipun dia merdeka dan tidak bertanggungjawab atas beban orang lain dan hanya berhak atas hasil kerjanya sendiri, disisi lain ia memiliki resiko yang harus dipertanggungjaawabkannya.⁶² Posisi yang unik inilah membuat manusia selalu diperbincangkan karena ia menjadi obyek sekaligus subyeknya.

⁶² Danusiri, *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 92.

Adapun karakteristik atau sifat-sifat *Al-Insan* yang melekat padanya, dalam al-Qur'an yang menyebutkan tentang karakteristik dan sifat makhluk yang disebut dengan manusia ini diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Sombong

Dalam al-Qur'an sifat sombong ini Allah terangkan didalam Qs. *Al-Isra'* ayat 83 yaitu:

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَى بِجَانِبِهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ
يُتُوساً - ٨٣

Artinya:

*"Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia; dan membelakang dengan sikap yang sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa"*⁶³

Manusia disebutkan sakit jiwanya, sebab ayat ini menunjukan bahwa sesungguhnya perasaan bangga dan putus asa merupakan tabiatnya manusia. Ayat ini melukiskan sifat tersebut dengan menyatakan: dan apabila kami beri kenikmatan kepada manusia seperti kekuatan fisik, kekayaan dan kelapangan hidup niscaya berpalinglah dia dari mengingat Allah yang memberikan nikmat itu, mejauh dan menyombngkan diri. Dan tetapi apabila diberi musibah dan cobaan dia justru dia berputus asa.⁶⁴

⁶³ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Al-Qur'an Hafalan Mudah Terjemahan dan Tajwid Warna*, (Bandung: CV. Cordoba, 2019), h. 290

⁶⁴ M. Quraishy Shihab, *Tafsir Al- Misbah* . Vol.7, (Bandung: Lentera Hati, 2002), h. 533.

Thabathaba'i juga berpendapat bahwa keburukan tidak dinisbahkan kepada Allah, antara lain, karena hal yang buruk bersifat relative, bukan hakiki. Keburukn yang terjadi seperti, kematian, penyakit, kemiskinan dan aneka kekurangan lain adalah keburukan bagi yang tertimpa saja. Adapun bagi yang tidak ditimpa, maka bukan menjadi sebuah keburukan baginya. Apa yang baik maka dia adalah sesuatu yang berkaitan dengan pemeliharaan Allah yang dikehendaki Allah untuk baik, sedangkan apapun yang buruk, meskipun itu juga berkaitan dengan kehendak Allah sejatinya bukan itu yang dikehendakinya, karena yang dikehendaki Allah adalah untuk memelihara alam ini. Lebih lanjut Thabathaba'i menulis, bahwa makna ayat ini adalah jika Allah mengaruniai manusia kenikamatan, maka ia memperhatikan dan berpendapat bahwa kebaikan itu adalah hasil dari jerih payahnya, sehingga melupakan Allah dan tidak mensyukurinya. Sedang jika diambil nikmat itu darinya, dia langsung berputus asa dan beranggapan bahwa dia tidak akan mendapatkan nikmat seperti itu lagi dan makin lupa untuk bersyukur kepada Allah.⁶⁵

b. Kikir

Adapun kikir terdapat dalam Qs. *Al-Isra'* ayat 100, sebagai berikut:

⁶⁵ *Ibid*

قُلْ لَوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ

-وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَتُورًا - ١٠٠

Artinya:

*"Katakanlah: "Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya". Dan adalah manusia itu sangat kikir"*⁶⁶

Ayat ini menjelaskan bahwa kaum musyrikin itu memiliki perbendaharaan atau harta yang banyak dari Allah. Seandainya kaum musyrikin itu memilikinya niscaya mereka tidak akan mengeluarkannya karena mereka sangat kikir. Seakan akan ayat ini menyatakan bahwa jika ada yang memiliki perbendaharaan maka dia akan kikir. Ini bertentangan dengan Allah, karena Allah kan memberikan apapun kepada siapapun dan termasuk apa pun yang kamu tuntut itu. Tetapi Allah memberikan sesuai dengan dengan kehendak dan kebijaksanaannya. Kata antum yang digunakan di ayat ini menunjukan kekhususan. Ayat ini juga dipahami sebagai ayat yang ditujukan kepada semua manusia, karena semua manusia memiliki sifat kikir, kecuali mereka yang dirahmati Allah.

-.....وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ - ٩

Artinya:

*"Siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya maka mereka itulah orang yang beruntung"*⁶⁷

⁶⁶ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Al-Qur'an Hafalan Mudah Terjemahan dan Tajwid* Warna, (Bandung: CV. Cordoba, 2019), h. 292

⁶⁷ *Ibid*, h. 546

Dengan demikian ayat ini juga mengisyaratkan tabiat manusia yang sangat kikir, membelanjakan harta walau ia memiliki harta yang melimpah dan walau pembelanjaan itu menyangkut hal-hal yang tidak semestinya mereka belanjakan.⁶⁸

c. Ingkar kepada Allah

Terdapat dalam Qs. *Az-Zukhruf* ayat 15 sebagai berikut:

وَجَعَلُوا لَهُ مِنْ عِبَادِهِ جُزْءًا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ مُبِينٌ - ١٥

Artinya:

*"Dan mereka menjadikan sebahagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bahagian daripada-Nya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata (terhadap rahmat Allah)"*⁶⁹

Ayat diatas menjelaskan celaan kaum musyrikin yang menisbahkan anak perempuan kepada Allah, sehingga celaan itu menjadi berganda, namun karena percaya Allah mempunyai anak, dan yang kedua karena anak yang mereka nisbatkan adalah anak yang tidak mereka senangi, yaitu anak perempuan.⁷⁰ Sejatinya pada ayat ini konteks yang ditekankan adalah histori pada masa lampau dimana para kaum kafir quraaisy yang begitu malu dan menganggap bahwa anak perempuan adalah sebuah tamparan dan aib yang sangat hina dalam suatu keluarga, hingga ada cerita bahwa seorang ayah

⁶⁸ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Kathir*, Jilid 5 (Jakarta: Gema Insani, 1999), h. 650.

⁶⁹ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Al-Qur'an Hafalan.....*, Op.Cit, h. 490

⁷⁰ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al- Misbah* . Vol.12, (Bandung: Lentera Hati, 2002), h. 548-550.

tega menguburkan hidup-hidup anak perempuan yang baru dilahirkan oleh istri mereka.

- d. Putus asa dan tidak suka berterimakasih

Sifat ini terdapat dalam Qs. *Hud* ayat 9 sebagai berikut:

وَلَئِنْ أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَكَافُورٌ - ٩

Artinya:

*"Dan jika Kami Berikan rahmat Kami kepada manusia, kemudian (rahmat itu) Kami Cabut kembali, pastilah dia menjadi putus asa dan tidak berterima kasih."*⁷¹

Ayat sebelumnya membahas tentang kenikmatan duniawi yang tidak akan baqa, melainkan hanya hal yang fana, karena pada akhirnya mereka akan binasa dan disiksa diakhirat. Mereka hanya berfokus pada kenikmatan duniawi dan lupa akan datangnya alam akhirat nanti. Dan dengan demikian, jika kami rasakan pada manusia yang durhaka suatu rahmat, yakni menganugerahkan pada mereka kenikmatan duniawi sehingga mereka terlena dan merasa bahwa kenikmatan yang mereka terima itu adalah datang dari mereka bukan datang dari Tuhan mereka, dan ketika sudah berselang lama, kami cabut nikmat itu dari mereka secara paksa, pastilah mereka langsung berputus asa dan merasa tidak akan mendapatkan nikmat itu lagi dan juga tidak berterima kasih atas nikmat yang sudah dititipkan selama ini padanya. Namun jika sebaliknya, setelah kami berikan padanya bencana yang berat lalu setelahnya kami ganti dengan barokah dan nikmat yang tak terkira, maka

⁷¹ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Al-Qur'an Hafalan.....*, Op,Cit, h. 222

dengan lantang mereka berkata “telah pergi...” yakni telah lenyap bencana itu dariku. Sesungguhnya itulah manusia yang hanya mau percaya bahwa kebahagiaan dan rahmat itu datang atas usahanya sendiri dan tidak menyadari bahwa itu adalah kehendak Allah SWT.⁷²

e. Makhluk yang diciptakan sempurna

Dibalik banyaknya kata *Al-Insan* yang diiringi dengan beberapa sifat lemahnya, ada satu ayat yang menggambarkan dan mengisyaratkan dengan jelas bahwa manusia adalah makhluk yang sempurna, dan memang manusia diciptakan dengan sebaik- sebaiknya penciptaan. Ayat ini adalah ayat ke 4 dari Qs. *At-Tiin*:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ - ٤ -
Artinya:

*“sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”*⁷³

Hal ini Dapat dipahami bahwa konteks sebaik- baiknya disini tak hanya terbatas dalam pengertian fisik semata. Ayat ini juga dapat dipahami sebagai konteks penggambaran anugerah Allah kepada manusia, yang diberi kelebihan dari segi akal dan fikiran, serta juga memiliki akal dan juga nafsu, maka dari itu dapat dimengrti bahwa manusia memiliki dua sisi, sisi kebaikan (akal), dan sisi kejelekan (nafsu).⁷⁴

⁷² Shihab, M. Quraisy, Tafsir Al- Misbah, Vol.6..... h. 201- 202

⁷³ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Al-Qur'an Hafalan.....*, Op,Cit, h. 597

⁷⁴ M. Quraisy Shihab, Tafsir al- Misbah, vol.15,..... Op, Cit, h. 377-380.

f. Saling mengingatkan dalam kebaikan

Hal ini terdapat dalam Qs. *Al-'Ashr* ayat 3-4 yaitu sebagai berikut:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ - ٢ - إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
- وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ - ٣ -
Artinya:

*"Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran."*⁷⁵

Karakteristik ini sudah menjadi pilihan manusia itu sendiri untuk menjadi baik ataupun menjadi buruk, karena manusia sendiri yang bisa menentukan kemana dia akan berjalan, ke jalan yang benar atau ke jalan yang justru berbalik arah. Ini seperti makna yang tersirat dalam kata *Al-Insan* yang bermakna *Abshara* atau melihat yang dari penglihatan itu dia bisa menjadi bisa membedakan mana yang baik dan juga mana yang buruk.⁷⁶

Dan salah satu dari karakteristik yang baik dimiliki manusia adalah untuk saling mengingatkan dalam kebaikan, atau juga bisa diartikan untuk berdakwah, entah itu dalam lingkup kecil maupun besar.

Untuk manusia ini diharap bisa mengingatkan sesama muslim dalam segala keadaan, apa bila dia melihat adanya

⁷⁵ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Al-Qur'an Hafalan.....*, Op.Cit, h. 601

⁷⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), cet. 14, h. 43.

kemungkaran dalam sesama saudaranya, maka hendaknya dia mengingatkan atau berdakwah dengan tangan, atau memebri contoh dengan perbuatan, jika tidak sanggup dengan tangan atau perbuatan, maka dengan lisan atau perkataan, dan jika tidak sanggup juga maka agar mengingatkan dengan doa agar dia bisa berubah.

g. Menjaga amanah

Amanah dalam bahasa arab berasal dari kata al Amaanah yang berarti segala yang diperintah Allah SWT kepada hamba-hambanya.⁷⁷ Secara khusus amanah adalah sikap bertanggung jawab orang yang dititipi barang, harta atau lainnya dengan mengembalikannya kepada orang yang mempunyai barang atau harta tersebut. Sedangkan secara umum amanah sangat luas sekali. Sehingga menyimpan rahasia, tulus dalam memberikan masukan kepada orang yang meminta pendapat dan menyampaikan pesan kepada pihak yang benar atau sesuai dengan permintaan orang yang berpesan juga termasuk amanah. Maka sifat amanah baik secara umum maupun yang khusus sangat berhubungan erat dengan sifat-sifat mulia lainnya seperti jujur, sabar, berani, menjaga kemuliaan diri, memenuhi janji dan adil.⁷⁸

⁷⁷ *Ibid.*, h. 41.

⁷⁸ Abdul Mun'im al Hasyimi, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), h. 266-267.

Hal ini juga Allah jelaskan dalam Qs. *Al-Ahdzab* ayat

72, yaitu sebagai berikut:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا
-وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا- ٧٢

Artinya:

*"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh"*⁷⁹

Dalam ayat diatas menjelaskan bahwa manusiaa adalah

makhluk yang mukallaf dengan amanah di bumi.

2. Pengertian *Al-Ins*

Al-Ins dalam Al-Qur'an berarti senang, jinak dan harmoni, dalam konteks ini manusia selaku hamba, mengabdikan kepada Allah secara konsisten dengan penuh ketaatan. Namun, pada umumnya disandingkan dengan kata *jin* atau *jan* karena kedua kata ini saling berlawanan satu sama lain. Sifat manusia dan jin saling berlawanan yaitu manusia bersifat kasat mata dan jinak sedangkan jin bersifat tidak kasat mata serta merupakan makhluk yang liar. Kata *Al-Ins* didalam Al-Qur'an disebut sebanyak 18 kali dalam 9 surat.⁸⁰

3. Pengertian *Al-Basyar*

Al-Basyar dalam Al-Qur'an digunakan untuk menggambarkan manusia sebagai makhluk yang mempunyai sifat-sifat biologis seperti makan, minum, hubungan seksual, dan lain

⁷⁹ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Al-Qur'an Hafalan.....*, Op.Cit, h. 427

⁸⁰ *Ibid.* h. 93

sebagainya. Penamaan kata ini menunjukkan makna bahwa secara biologis mendominasi manusia pada kulitnya dan perbedaan umum biologis manusia dengan hewan yang lebih didominasi oleh bulu atau rambut.⁸¹ Kata *Al-Basyar* dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 38 kali dalam 26 surat.⁸²

4. Pengertian *Al-Nas*

Al-Nas dalam Al-Qur'an digunakan untuk menyatakan manusia sebagai makhluk yang memiliki suatu komunitas masyarakat dan etnik budaya sekaligus sebagai makhluk sosial serta digunakan untuk membahas persoalan-persoalan hukum umat manusia yang mencakup perintah dan larangan.⁸³ Kata *Al-Nas* dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 241 kali dalam 55 surat.⁸⁴

5. Pengertian *Bani Adam*

Bani Adam dalam Al-Qur'an digunakan untuk mengistilahkan manusia yang dikaitkan dengan kata Adam merupakan sebutan bagi manusia pertama yang diciptakan Allah. Secara umum, penggunaan kata adam yaitu untuk menunjukkan bahwa setiap manusia merupakan keturunan dari Nabi Adam dan asal usul setiap manusia berasal darinya. Kata *Bani 'Adam* dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 7 kali dalam 4 surat.⁸⁵

⁸¹Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002). h. 2

⁸²Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras*, Op. Cit., h. 120-121

⁸³Nasruddin Umar, *Kajian Tematik Al-Qur'an*, Op. Cit., h. 239

⁸⁴Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras*, Op. Cit., h. 726-729

⁸⁵*Ibid*, h. 24-25

F. Biografi Hamka dan Wahbah Az-Zuhaili

i. Biografi Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan sebutan buya Hamka, lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M./13 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang taat agama. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah dan juga sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum muda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau, sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (w. 1934). Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Oleh karna itu, dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.⁸⁶

Tahun 1924 mulai merantau ke tanah Jawa untuk belajar antara lain kepada HOS Cokroaminoto, lalu aktif dalam organisasi Muhammadiyah. Tahun 1927 berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Kemudian menetap di Medan di mana ia

⁸⁶ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 15-18

aktif sebagai ulama dan bekerja sebagai redaktur majalah Pedoman Masyarakat dan Pedoman Islam (1938-1941). Pada waktu itu ia mulai banyak menulis roman, sehingga timbul *heboh* karena ada pihak yang tidak setuju kiai mengarang roman. Di antara roman yang ditulisnya adalah *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1938), *Merantau ke Deli* (1940), *Di Dalam Lembah Kehidupan* (1940; kumpulan cerita pendek), *Ayahku* (1949; merupakan riwayat hidup dan kisah perjuangan ayahnya).⁸⁷

Pendidikan formalnya hanya sampai SD, tetapi banyak belajar sendiri (otodidak), terutama dalam bidang agama. Beliau merupakan koresponden di banyak majalah dan seorang yang amat produktif dalam berkarya. Hal ini sesuai dengan penilaian Andries Teew, seorang guru besar Universitas Leiden dalam bukunya yang berjudul *Modern Indonesian Literature I*. Menurutnya, sebagai pengarang, Hamka adalah penulis yang paling banyak tulisannya, yaitu tulisan yang bernafaskan Islam berbentuk sastra.⁸⁸ Untuk menghargai jasa-jasanya dalam penyiaran Islam dengan bahasa Indonesia yang indah itu, maka pada permulaan tahun 1959 Majelis Tinggi University al-Azhar Kairo yaitu Syekh Mahmud Syaltut memberikan gelar *Ustaziyah Fakhiriyah (Doctor Honoris Causa)* kepada Hamka⁸⁹. Sejak itu ia menyandang titel "Dr" di pangkal

⁸⁷ Ensikopedi Indonesia, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, cet. I 1990) II, h. 1217.

⁸⁸ Sides Sudyarto DS, "*Realisme Religius*", dalam *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), h. 139

⁸⁹ Argumen anak kandung Hamka ketika pergi studi banding ke Monumen Hamka itu sendiri.

namanya. Kemudian pada 6 Juni 1974, kembali ia memperoleh gelar kehormatan tersebut dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada bidang kesusastraan, serta gelar Professor dari universitas Prof. Dr. Moestopo. Kesemuanya ini diperoleh berkat ketekunannya yang tanpa mengenal putus asa untuk senantiasa memperdalam ilmu pengetahuan.⁹⁰

Di zaman Orde Lama pernah meringkuk dalam tahanan beberapa tahun. Dalam kesempatan itulah ia menyelesaikan *Tafsir Al-Azhar*-nya. Hamka banyak sekali menulis buku tentang Islam, seluruhnya ratusan judul. Beliau adalah imam masjid Al-Azhar Kebayoran. Pernah memimpin majalah Panji Masyarakat yang terbit sejak 1959. Sementara itu sejak tanggal 21 Mei 1981 Hamka meletakkan jabatannya selaku ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI).⁹¹

Dua bulan setelah Hamka mengundurkan diri sebagai ketua umum MUI, beliau masuk rumah sakit. Setelah kurang lebih satu minggu dirawat di Rumah Sakit Pusat Pertamina, tepat pada tanggal 24 Juli 1981 ajal menjemputnya untuk kembali menghadap ke hadirat-Nya dalam usia 73 tahun.⁹² Buya Hamka bukan saja sebagai pujangga, wartawan, ulama, dan budayawan, tapi juga seorang pemikir pendidikan yang pemikirannya masih relevan dan

⁹⁰ Hamka, *Tasauf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), h. XIX

⁹¹ *Ibid*, h. 1218.

⁹² Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 230

dapat digunakan pada zaman sekarang, itu semua dapat dilihat dari karya-karya peninggalan beliau.

Karya-karya beliau sangat banyak, akan tetapi karya yang fundamental adalah kitab tafsir *Al-Azhar*. Beliau menulis kitab tafsir *Al-Azhar* menggunakan metode *tahlili* dan corak *Adabi Al-Ijtima'i* yang berjumlah 30 Juz dalam 15 jilid.

Adapun yang melatar belakangi Buya Hamka dalam menulis kitab tafsir *Al-Azhar* yakni Tafsir ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di masjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Nama al-Azhar bagi masjid tersebut telah diberikan oleh Syeikh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas al-Azhar semasa kunjungan beliau ke Indonesia pada Desember 1960 dengan harapan supaya menjadi kampus al-Azhar di Jakarta. Penamaan tafsir Hamka dengan nama Tafsir alAzhar berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung al-Azhar. Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsir tersebut, hal ini dinyatakan sendiri oleh Hamka dalam mukadimah kitab tafsirnya. Di antaranya ialah keinginan beliau untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami Alquran tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu bahasa Arab. Kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan

pemahaman para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan kesan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil dari sumber-sumber bahasa Arab. Hamka memulai penulisan Tafsir al-Azhar dari surah alMukminun karena beranggapan kemungkinan beliau tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya.⁹³

Mulai tahun 1962, kajian tafsir yang disampaikan di masjid al-Azhar ini, dimuat di majalah Panji Masyarakat. Kuliah tafsir ini terus berlanjut sampai terjadi kekacauan politik di mana masjid tersebut telah dituduh menjadi sarang “*Neo Masyumi*” dan “*Hamkaisme*”. Pada tanggal 12 *Rabi’ al-awwal* 1383H/27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama dengan tuduhan berkhianat pada negara. Penahanan selama dua tahun ini ternyata membawa berkah bagi Hamka karena ia dapat menyelesaikan penulisan tafsirnya.⁹⁴

Tafsir *al-Azhar* karya Hamka mendapat penilaian dari berbagai pihak. Berikut ini adalah beberapa penilaian atas Tafsir *al-Azhar* yang berhasil penulis temukan:

1. Menurut Abu Syakirin, “Tafsir *al-Azhar* merupakan karya HAMKA yang memperlihatkan keluasan pengetahuan dan hampir mencakupi semua disiplin ilmu penuh berinformasi”.⁹⁵

⁹³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Jilid I, h.59

⁹⁴ *Ibid.*, h.48

⁹⁵ Aviv Alviyah, “*Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*”, Ilmu Ushuluddin, Januari 2018, h. 34

2. Moh. Syauqi MD Zhahir, "Tafsir *al-Azhar* merupakan kitab tafsir alQur'an yang lengkap dalam bahasa Melayu yang boleh dianggap sebagai yang terbaik pernah dihasilkan untuk masyarakat Melayu Muslim".⁹⁶
3. Menurut Kiki Muhammad Hakiki "Kemunculan Tafsir *al-Azhar* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) telah menjadi tolak ukur bahwa umat Islam Indonesia ternyata tidak bisa dilihat sebelah mata. Kualitas tafsir ini tidak kalah jika dibandingkan dengan tafsir-tafsir yang pernah muncul dalam dunia Islam. Jika dilihat dari isinya, tafsir setebal 30 jilid ini mempunyai keistimewaan yang luar biasa, di antaranya; pertama, dari sisi sajian redaksi kalimatnya yang kental nuansa sastra. Kedua, pola penafsirannya. Ketiga, kontekstualisasi penafsirannya dengan kondisi keIndonesiaan".⁹⁷
4. Menurut Nasruddin Baidan "Sementara dalam menjelaskan pengertian ayat itu, HAMKA menggunakan contoh-contoh yang hidup di tengah masyarakat, baik masyarakat kelas atas seperti raja, rakyat biasa, maupun secara individu semua tergambar di dalam karyanya. Selain itu, uraian HAMKA yang demikian panjang tidak membosankan, tetapi enak dibaca dan menyentuh perasaan manusiawi yang amat halus".⁹⁸

⁹⁶ *Ibid.*,

⁹⁷ Kiki Muhammad Hakiki, "Potret Tafsir Al-Qur'an, Op.cit., h. 1

⁹⁸ Nasruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), h. 105

5. Menurut Abdul rouf, "Tafsir *al-Azhar* menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakat. hal itu dapat difahami, kerana tafsir itu disusun sesuai dengan keperluan masyarakat itu sendiri. Bahkan huraiananya merupakan jawaban kepada persoalan yang sedang mereka hadapi. Sebagai pujangga, HAMKA pandai menyusun kata-kata sehingga menarik para pembacanya untuk menyudahkan pembacaan huraian-huraian tersebut".⁹⁹
6. Menurut Aviv Alviyah, "Ciri khas Buya HAMKA yang menarik adalah ia tidak pernah menimba ilmu di Timur Tengah. Tetapi mampu menafsirkan al-Qur'an yang standar dengan tafsir-tafsir yang ada di dunia Islam. Secara sosio-kultural, Tafsir *al-Azhar* penuh dengan sentuhan problemproblem umat Islam di Indonesia".¹⁰⁰
7. Menurut Slamet Pramono dan Saifullah, "Tafsir *al-Azhar* merupakan karya terbesar HAMKA di antara lebih dari 118 judul buku mengenai agama, sastra, filsafat, tasawuf, politik, sejarah, dan kebudayaan yang melegenda hingga hari ini. Karya-karya HAMKA memiliki gaya bahasa yang khas".¹⁰¹
8. Menurut Hamdi Putra Ahmad, "*One of the monumental exegetical works written by Nusantara scholars is Tafsir al-Azhar. It have an unique aspect that make it different from books of exgesis in general. That uniqueness is very closely related to HAMKA's position as the interpreter of the*

⁹⁹ Abdul Rouf, *Tafsir Al-Azhar: Dimensi Tasawuf Hamka* (Selangor Darul Ehsan: Piagam Intan SDN. BHD, 2013), h. 67

¹⁰⁰ ¹⁰⁰ Aviv Alviyah, "*Metode Penafsiran Buya Hamka.*", Op.cit.,

¹⁰¹ Slamet Pramono dan Saifullah, "*Pandangan Hamka tentang Konsep Jihad*", h.

archipelago that still holds tightly elements of Indonesian culture in interpreting Qur'anic verses. Despite having lived and studied for a long time in Arab land, his Indonesian character is not lost at all and is still firmly entrenched in him. This is evidenced by the creation of one of the many books ever written by HAMKA titled Tafsir al-Azhar."¹⁰²

ii. Biografi Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah az-Zuhaili dilahirkan pada tahun 1932 M, bertempat di Dair 'Atiyah kecamatan Faiha, propinsi Damaskus Suriah. Nama lengkapnya adalah Wahbah bin Musthafa az-Zuhaili, anak dari Musthafa az-Zuhaili. Yakni, seorang petani yang sederhana dan terkenal dalam keshalihannya.¹⁰³ Sedangkan ibunya bernama Hajjah Fatimah binti Mustafa Sa'adah. Seorang wanita yang memiliki sifat warak dan teguh dalam menjalankan syari'at agama. Wahbah Zuhaili adalah seorang tokoh di dunia pengetahuan, selain terkenal di bidang tafsir beliau juga seorang ahli fiqh. Hampir dari seluruh waktunya semata-mata hanya difokuskan untuk mengembangkan bidang keilmuan.

Beliau adalah ulama yang hidup diabad ke-20 yang sejajar dengan tokoh-tokoh lainnya, seperti Thahir ibnu Asyur, Said Hawwa, Sayyid Qutb, Muhammad abu Zahrah, Mahmud Syaltut, Ali Muhammad al-Khafif, Abdul Ghani, Abdul Khaliq dan

¹⁰² Hamdi Putra Ahmad, "Construction of Indonesian cultural thoughts in tafsir al-Azhar as Hamka's teaching practice; text analysis using George Herbert Mead communication theory", Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education, Vol. 2, No. 2, 2017, h. 175

¹⁰³ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 174

Muhammad Salam Madkur.¹⁰⁴ Adapun kepribadian beliau adalah sangat terpuji di kalangan masyarakat Syiria baik itu dalam amal-amal ibadahnya maupun ketawadhu'annya, di samping itu juga memiliki pembawaan yang sederhana. Meskipun memiliki mazhab Hanafi, namun dalam pengembangan dakwanya beliau tidak mengedepkan mazhab atau aliran yang dianutnya, tetap bersikap netral dan proporsional.

Dengan dorongan dan bimbingan dari ayahnya, sejak kecil Wahbah az-Zuhaili sudah mengenal dasar-dasar keislaman. Menginjak usia 7 tahun sebagaimana juga teman-temannya beliau bersekolah ibtidaiyah di kampungnya hingga sampai pada tahun 1946. Memasuki jenjang pendidikan formalnya hampir 6 tahun beliau menghabiskan pendidikan menengahnya, dan pada tahun 1952 beliau mendapatkan ijazah, yang merupakan langkah awal untuk melanjutkan ke perguruan tinggi yaitu Fakultas Syari'ah Universitas Damaskus, hingga meraih gelar sarjananya pada tahun 1953 M. Kemudian, untuk melanjutkan studi doktornya, beliau memperdalam keilmuannya di Universitas al-Azhar Kairo. Dan pada tahun 1963 maka resmilah beliau sebagai Doktor dengan disertasinya yang berjudul *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami*.¹⁰⁵

Syeikh Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, ulama fikih kontemporer dipanggil Allah Subhanahu Wata'ala. Kabar ini

¹⁰⁴ Lisa Rahayu, "*Makna Qaulan dalam al-Qur'an; Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah al-Zuhaili*" (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Universitas UIN SUSKSA Riau, Pekanbaru, 2010), h. 18

¹⁰⁵ *Ibid*, h. 19

rupanya cepat menyebar ke berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Beliau meninggal pada malam Sabtu, 8 Agustus, di usia 83 tahun. Berita kewafatan Al-Syeikh Dr Wahbah Az-Zuhaili mendukacitakan umat Islam. Suatu kehilangan besar kehilangan besar. Sumbangan ilmunya kepada umat di zaman kini amatlah bermakna. Beliau guru kita semua. Semoga Allah menerima segala sumbangan dan jasanya kepada agama dan umat ini.¹⁰⁶

Beliau memiliki banyak guru diantaranya adalah Muhammad Hashim al-Khatib al-Syafie, (w. 1958M) seorang khatib di Masjid Umawi. Beliau belajar darinya fiqh al- Syafie; mempelajari ilmu Fiqh dari Abdul Razaq al-Hamasi (w. 1969M); ilmu Hadits dari Mahmud Yassin (w.1948M); ilmu faraid dan wakaf dari Judat al-Mardini (w. 1957M), Hassan al-Shati (w. 1962M), ilmu Tafsir dari Hassan Habnakah al-Midani (w. 1978M); ilmu bahasa Arab dari Muhammad Shaleh Farfur (w. 1986M); ilmu usul fiqh dan Mustalah Hadits dari Muhammad Lutfi al-Fayumi (w. 1990M); ilmu akidah dan kalam dari Mahmud al-Rankusi.

Sementara selama di Mesir, beliau berguru pada Muhammad Abu Zuhrah, (w. 1395H), Mahmud Shaltut (w. 1963M) Abdul Rahman Taj, Isa Manun (1376H), Ali Muhammad Khafif (w. 1978M), Jad al-Rabb Ramadhan (w.1994M), Abdul Ghani Abdul Khaliq (w.1983M) dan Muhammad Hafiz Ghanim. Di samping itu, beliau amat terkesan dengan buku-buku tulisan Abdul

¹⁰⁶ Hidayatullah, "Ulama Kontemporer", <http://www.hidayatullah.com.berita.internasional.read-ulama-kontemporer-dunia-syeikh-wahbah-zuhaili-berpulang.html>. Diakses pada 10 Oktober 2015.

Rahman Azam seperti al-Risalah al-Khalidah dan buku karangan Abu Hassan al-Nadwi berjudul Ma dza Khasira al-'alam bi Inkhitat al-Muslimin.¹⁰⁷

Wahbah Az-Zuhaili juga memiliki banyak karya salah satunya adalah kitab tafsir *Al-Munir* dengan menggunakan metode *tahlili* dalam penulisannya dan memakai corak *fiqh* dalam penafsirnya. Kitab tafsir *Al-Munir* ini memiliki 15 jilid dalam setiap jilid terdapat 2 juz.

Adapun yang melatar belakangi Wahbah Az-Zuhaili dalam menulis kitab tafsir *Al-Munir* ialah Wahbah Az-Zuhaili pernah menyatakan, Tafsir al-Munir bukanlah sekedar kutipan dan kesimpulan dari beberapa tafsir. Ini tafsir yang di tulisnya dengan dasar selektifitas yang lebih shahih, bermanfaat dan mendekati ruh (inti sari) Al-Qur'an, baik dari tafsir klasik maupun modern dan tafsir bi al-Matsur ataupun bi al-Ra'yi. Di dalamnya juga diupayakan menghindari perbedaan teori atau pandangan teologi yang tidak dibutuhkan dan tidak berfaedah.¹⁰⁸

Sumber tafsirnya merupakan gabungan corak tafsir bi al-Ma'tsur dan bi al-ra'yi, uslub, pemikiran, topiknya bersifat kekinian, redaksinya mudah, ungkapannya jelas, pendekatan makna dan akidahnya untuk konsumsi generasi modern, disertai dengan teoriteori ilmiah yang konsisten dan benar.

¹⁰⁷ Ahmad bin hanbal, <https://ahmadbinhanbal.wordpress.com/tafsir-al-munir-fi-al-aqidah-wa-asy-syariah-wa-al-manhaj.html>. diakses pada tanggal 12 Oktober 2015.

¹⁰⁸ Teteh Uly, "*Tafsir Kontemporer*", <http://tehuli.blogspot.com/archive.html>. Diakses pada 10 Oktober 2015

Tujuan Wahbah Az-Zuhaili adalah berusaha untuk menggabungkan antara keotentikan masa lalu dan keindahan masa kini, yang menarik sebagaimana yang disampaikan dalam muqaddimah kitabnya. Wahbah juga berupaya menjawab kritik banyak pihak yang menganggap tafsir klasik tidak mampu memberi solusi terhadap problematika kontemporer, di saat mufassir kontemporer banyak melakukan penyimpangan interpretasi terhadap Al-Qur'an dengan dalih pembaharuan.¹⁰⁹

Adapun metode tafsirnya, pada awal setiap surat, mufassir menjelaskan keistimewaan, keutamaan dan cakupan surat, sejumlah tempat-tempat yang dipaparkan oleh surat dan menggambarkan secara global tentang surat tersebut. Dia memberikan sejumlah ayat yang serasi yang membentuk satu topic, kemudian menjadikan bagi kesatuan topik ini menjadi sebuah penafsiran yang memiliki tiga segi sekaligus yaitu :

- a. Segi bahasa, Wahbah berusaha menjelaskan mufradat (kosa kata) Al-Qur'an dan segi-segi yang amat penting seperti, balaghah dan I'rab yang mencakup ilmu Al-Nahwu dan Al-Sharaf.
- b. Segi penjelasan dan penafsiran. Dalam hal ini, dia menyampaikan gambaran yang menyeluruh dari ayat-ayat Al-Qur'an, sambil menunjuk pada makna yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits shahih.

¹⁰⁹ Denchiel, "Kajian Tokoh", <http://denchiel78.blogspot.com/biografi-singkat-wahbah-zuhaili.html>. Diakses pada 12 Oktober 2015

- c. Pemahaman terhadap kehidupan dan hukum. Dalam hal ini dia menampakkan ayat-ayat yang disampaikan dengan sesuatu yang terkait dengan masalah-masalah kehidupan untuk di kerjakan dan dilaksanakan.

Kitab ini selesai disusun pada hari senin bertepatan pada tanggal 13 *Zulqa'dah* 1408 H / 27 juni 1988 M. Dan pada saat itu beliau telah berumur 56 tahun. Penyusun kitab ini penuh dengan perjuangan yakni meninggalkan keluarga beberapa tahun lamanya. Beliau mulai menyusun kitab ini pada tahun 1962.¹¹⁰

Tafsir *Al-Munir* ini mendapatkan penilaian dari berbagai pihak. Berikut adalah beberapa penilaian terhadap tafsir *Al-Munir* yang penulis temukan, diantaranya adalah:

Menurut Muhammad Ali Iyazi dalam bukunya, *alMufasssirun Hayatuhum wa manhajuhu*, mengatakan bahwa sumber pembahasan kitab tafsir ini menggunakan gabungan antara *tafsir bi ma'tsur* dengan *tafsir bi ar-Ra'yi*,¹¹¹ hal ini juga diakui Wahbah sendiri, bahwa dalam menafsirkan Al-Qur'an ia tidak hanya berpegang pada *tafsir bi al ma'tsur* saja, akan tetapi juga tetap berpegang pada *tafsir bi al ra'yi*, Atau pada riwayat.

Tentang tafsirnya ini, Wahbah Az-Zuhaili menyatakan bahwa *tafsir al-munir* ini bukan hanya sekedar kutipan dan kesimpulan dari beberapa tafsir, melainkan sebuah tafsir yang

¹¹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-munir fi Al-'Aqidah wa Al-Syar'iyah wa Al-Manhaj*, juz 30, (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), h. 484.

¹¹¹ Faizah Ali Syibromalisi, *Kitab Tafsir Klasik-Modern*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2012), Cet 2, p. h. 169.

ditulis dengan selektifitas yang lebih sahih, bermanfaat, dan mendekati ruh (inti sari) kandungan ayat Al-Qur'an, baik dari tafsir klasik maupun modern dan *tafsir bi al-Ma'tsur* ataupun tafsir rasional. Didalamnya juga di upayakan untuk menghindari perbedaan teori atau pandangan teologi yang tidak dibutuhkan dan tidak berfaedah.¹¹²

Menurut Nasarudin Baidan dalam memberikan penjelasan, Wahbah mengomparasikan pendapat para mufassir tafsir klasik atau kontemporer, kemudian ia sendiri memunculkan pendapatnya. Bahwa metode yang dipakai oleh Wahbah dari sudut cara penjelasan tafsirnya menggunakan metode muqarin, yakni membandingkan beberapa pendapat atau penafsiran mufassir klasik dan modern atau kontemporer.¹¹³

Menurut Muhammad Ridlwan Nasir metode yang digunakan tafsir al-munir yaitu metode iqtiran artinya menggunakan metode sumber riwayat yang sahih dan juga menggunakan sumber akal yang sahih dalam menafsirkan ayatayat Al-Qur'an. Wahbah tidak hanya menggunakan informasi dari hadist-hadist Nabi dan riwayat para sahabat serta tabi'in.

Wahbah di dalam tafsirnya tidak jarang mengutip penafsiran al-Razy. Sebagaimana telah dikenal para cendikiawan bahwa dalam bidang tafsir Al-Qur'an, ilmu kalam, dan ilmu mantik,

¹¹² Wahbah az-zuhaili, *muqadimah tafsir al-munir*, (Depok: Gema Insani, 2005), juz i, p. 7.

¹¹³ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2005), p. 59-60

pemikiran al-Razy sangatlah dipertimbangkan bahkan dikagumi. Tidak jarang Wahbah setelah menjelaskan satu pembahasan, ia memperkuat argumentasinya dengan mengutip langsung pendapat al-Razy. Seperti ketika menjelaskan surat *An-Nisa* ayat 171.¹¹⁴

Jadi Tafsir *Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili ini memberikan pembahasan atau penafsiran dengan mudahnya untuk dicerna dan mudah dimengerti, selain penafsiran tersebut tidak meninggalkan pendapat para mufassir klasik akan tetapi ia mengkomparasikan pendapat para mufassir klasik dan modern, Wahbah sendiri juga ikut adil dalam penafsiran tersebut. Jika, kitab ini cocok bagi siapapun yang ingin memahami tafsir, karena tafsir ini tidak mengandung unsur fanatisme mazhab.

Jadi, dari kedua mufassir yaitu Hamka dan Wahbah Az-Zuhaili memiliki beberapa persamaan diantaranya adalah sama-sama Profesor Doktor yakni Buya Hamka diberi gelar doktor oleh rektor Universitas Al-Azhar Kairo dan Wahbah Az-Zuhaili mendapatkan gelar doktor melalui akademik atau pendidikan beliau sendiri, memiliki guru yang sama yaitu Syekh Mahmud Syaltut, dan sama-sama seorang intelektual dalam setiap bidang ilmu.

¹¹⁴ Muhammad Hambali, "Sekilas Tentang Tafsir Wahbah AzZuhaili", Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist, Vol. 2. No 2 (Juli, 2019), p. 124

BAB III

PEMBAHASAN

Surat *al-Ma'arij* merupakan urutan ke-70 dalam susunan mushaf al-Qur'an, urutan ke-77 atau ke-79 sesuai pewahyuan Al-Qur'an dan diturunkan setelah surat *Al-Haqqah* sebagaimana urutannya didalam Al-Qur'an, yang terdiri dari 44 ayat dan diturunkan di kota mekah yang disebut juga dengan surat *Makiyah*. Penamaan surat ini di ambil didalam surat *Al-Ma'arij* ayat 3, adapun arti *Al-Ma'arij* adalah tempat naik atau kedudukan yang tinggi atau derajat-derajat para penghuni surga. Surat *Al-Ma'arij* terdapat dalam juz 29.

Surat *Al-Ma'arij* dinamakan juga surat *saala sailun*. Pada umumnya para ulama dalam memberi nama surat-surat di dalam Al-Qur'an, mereka memilih kata-kata dari surat tersebut yang menjadi pembeda dari surat-surat lainnya. Di antaranya pada surat ini, mereka memilih nama *Al-Ma'arij* atau surat *saala sailun*.¹¹⁵

Sebagaimana Surat yang sebelumnya (*al-Haqqah*), maka Surat *al-Ma'arij* ini juga dimulai dengan peringatan akan hebatnya apa yang akan terjadi kelak di hari kiamat, terutama kepada orang-orang yang tidak mau mempercayai akan kekuasaan Allah menunggang-balikkan alam ini. Tetapi ada suatu hal istimewa yang disebutkan pada ayat ketiga dan keempat, yaitu apa yang bernama *al-Ma'arij*, yang berarti tempat-tempat naik. Untuk mengetahui lebih jelas apa yang dimaksudkan dengan *al-Ma'arij* itu ingatlah kembali kalimat *al-Mi'raj*, yaitu tentang Nabi kita Muhammad s.a.w. naik

¹¹⁵ Imam Asy-suyuthi, *Al-Itqan Fi 'Ulumil-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiah, 2012), jilid 1, h. 196

ke langit. Maka *al-Ma'arij* adalah kala jama' (bilangan banyak) dari tempat-tempat naik itu, bukan sebuah saja. Lalu diterangkan pula dalam Surat ini tentang perangai manusia dan kegelisahannya yang di waktu ditimpa malapetaka dia menjadi sangat cemas dan di waktu ditimpa kekayaan dan kemewahan dia membenteng diri sendiri, tidak mau lagi berhubungan dengan orang lain, kecuali orang yang sembahyang. Dengan menyebutkan perbandingan itu disebutkanlah akhimya tentang ciri-ciri orang yang beriman kepada Tuhan, yang akan selamat perjalanan hidupnya di dunia dan akhirat.¹¹⁶

Adapun yang berkaitan dengan surat *Al-Ma'arij* yakni perjalanan panjang ataupun hal yang tidak bisa dicerna oleh orang-orang yang tidak beriman kepada Allah SWT, hal itu pasti terjadi jika Allah berkehendak. Dan Allahlah yang menstandarkan batasan waktu tersebut. Bahkan menghilangkan limit antara waktu dan peristiwa. Karena waktu merupakan salah satu makhluk ciptaan-Nya.

Sebagaimana yang terdapat dalam Qs. *Al-Baqarah* ayat 259 menurut penafsiran Buya Hamka dalam kitab tafsir *Al-Azhar* bahwa Allah pernah menidurkan seorang Nabi dan menurut sebagian ulama ada yang mengatakan Nabi itu ialah Nabi Uzair AS. Beliau Allah tidurkan selama seratus tahun, tapi menurut perkiraan beliau hanya sehari atau beberapa hari¹¹⁷. Demikian juga Ashabul Kahfi, pemuda-pemuda beriman yang tangguh di zaman kejayaan Romawi itu ditidurkan Allah selama 300 tahun penanggalan matahari atau sama dengan 309 tahun penanggalan bulan.

¹¹⁶ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. (Singapura: Pustaka Nasional, 2007), Jilid 10, h. 7622

¹¹⁷ *Ibid.*, h. 636-638

Sebelumnya, mereka mengira bahwa mereka tertidur dalam gua selama setengah hari, sehari atau sehari semalam. Tapi di luar gua terjadi jutaan peristiwa. Lebih dari 40 Kaisar Romawi berganti memegang kekuasaan. Yang di dalam gua tiada mengetahui apa yang terjadi di luar gua. Yang di luar gua tiada sedikit pun tahu apa yang terjadi di dalam gua. Sehari bagi mereka sama dengan tiga ratus tahun bagi manusia di luar gua.

Adapun peristiwa ketika seorang kafir meminta diturunkan adzab yang bila datang ia tak kuasa menahannya. Allah yang akan menurunkannya. Lidah para rasul-Nya hanya sebagai penyambung risalah dari Tuhan mereka. Dialah yang mempunyai tempat naik (*al-mi`raj*). Malaikat-malaikat-Nya perlu waktu satu hari untuk sampai di sana yang kadarnya sama dengan limapuluh ribu tahun bagi manusia. Atau seribu tahun minimalnya bila kita hitung-hitung dengan perhitungan kita sebagai manusia.

Hal tersebut juga terjadi pada saat peristiwa *Isra' Mi'raj*, ribuan manusia terlelap dalam mimpi malam, tidak ada satu orangpun yang tahu apa yang terjadi. Kepergian anak yatim dari kaum mereka dalam perjalanan panjang yang singkat setelah dirundung duka dengan kepergian dua kekasihnya; Paman dan Istri tercinta. Allah karuniakan ketenangan kepadanya, sebagai pelipur lara. Sitar yang menjadi pembatas antara hakikat dan kehidupan manusia yang bernama waktu malam itu tak berlaku, telah dihilangkan penciptanya. Sehingga setengah malam saja sudah cukup untuk menempuh jarak yang setidaknya menurut perhitungan manusia, jutaan bahkan milyaran mil, bahkan jutaan tahun cahaya menurut takaran para ilmuwan. Yang dimaksud ialah Rasulullah SAW yakni perjalanan antara

Masjidil Haram (Makkah) dan *Masjidil Aqsha* (Al-Quds) berbilang bulan bila ditempuh dengan kendaraan unta. Hamba Allah, Muhammad bin Abdullah hanya dengan setengah malam menempuhnya atas titah-Nya. Itu belum dengan perjalanan lengkap ke tujuh langit dan sidratul muntaha yang juga memakan waktu setengah malam saja.

Sebagaimana penyetaraan lama waktu bisa disimpulkan bahwa Satu hari sama dengan 100 tahun. Satu hari sama dengan 300 tahun. Satu hari sama dengan 1000 tahun. Satu hari sama dengan 5000 tahun. Pembatas itu hanya Allah saja yang mengetahui. Hal ini terdapat dalam beberapa surat yang ada di dalam Al-Qur'an.

Adapun dalam pembahasan surat *al-Ma'arij* dimulai dengan peringatan akan hebatnya apa yang akan terjadi kelak di hari kiamat, terutama kepada orang-orang yang tidak mau mempercayai akan kekuasaan Tuhan menunggangbalikkan alam ini. Tetapi ada suatu hal istimewa yang disebutkan pada ayat ketiga dan keempat, yaitu apa yang bernama *al-Ma'arij*, yang berarti tempat-tempat naik. Untuk mengetahui lebih jelas apa yang dimaksudkan dengan *al-Ma'arij* itu ingatlah kembali kalimat *al-Mi'raj*, yaitu tentang Nabi kita Muhammad SAW naik ke langit. Maka *al-Ma'arij* adalah kata *jama'* (bilangannya banyak) dari tempat-tempat naik itu, bukan sebuah saja.

Lalu Allah SWT juga menerangkan dalam surat *al-Ma'arij* ini tentang perangai manusia dan kegelisahannya, ketika di waktu manusia itu ditimpa malapetaka dia menjadi sangat cemas dan di waktu ditimpa kekayaan dan kemewahan dia membenteng diri sendiri, tidak mau lagi

berhubungan dengan orang lain, kecuali orang yang sembahyang. Dengan menyebutkan perbandingan itu disebutkanlah akhirnya tentang ciri-ciri orang yang beriman kepada Tuhan, yang akan selamat perjalanan hidupnya di dunia dan akhirat.

Isi kandungan dari surat *Al-Ma'arij* adalah sebagai berikut:

1. Allah memerintahkan Nabi Muhammad Saw. agar senantiasa bersabar menghadapi hinaan dan ingkaran dari orang-orang kafir.
2. Menceritakan kejadian-kejadian pada hari kiamat;
3. Menjelaskan azab Allah tidak dapat ditebus dengan apapun;
4. Menjelaskan sifat-sifat manusia yang mendorongnya menuju neraka;
5. Menjelaskan berbagai amal perbuatan yang membawa manusia ke derajat yang lebih tinggi;
6. Peringatan bahwa Allah akan mengganti kaum yang durhaka dengan yang lebih baik.

Adapun munasabah ayat 19 surat *Al-Ma'arij* dengan ayat 18 yakni ayat 18 membahas tentang berpalingnya manusia yang durhaka dari kebenaran. Jadi munasabahnya saling berhubungan yaitu manusia diciptakan dari sifat keluh kesah dan bisa berpotensi durhaka jika iman seseorang itu kosong dan jika iman seseorang itu menipis bisa dibentengi dengan memperbanyak santapan rohani.

Munasabah dengan ayat 20 ialah sangat berhubungan antara kedua ayat ini, yang mana manusia itu diciptakan dari sifat keluh kesah atau suka mengeluh dan ditimpa musibah manusia tersebut akan keluh kesah jika imannya seseorang tersebut rendah dan menurun.

Adapun munasabah antar surat yakni munasabah dengan surat *Al-haqqah* ialah sama-sama membahas tentang hari kiamat akan tetapi di dalam surat *Al-Ma'arij* menerangkan tentang kejadian di hari kiamat dan azab yang tidak bisa diganti dengan apapun, dan surat *al-Haqqah* menerangkan tentang peristiwa hari kiamat yang pasti akan terjadi. Munasabah surat *Al-Ma'arij* dengan surta *Nuh* ialah sama-sama menceritakan azab Allah SWT yang tidak bisa diganti dengan apapun.

D. Penafsiran Qs. *Al-Ma'arij* ayat 19.

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا - ١٩

Artinya: *Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh.*

Penafsiran Buya Hamka terhadap Qs. *Al-Ma'arij* ayat 19 ini ialah: keluh kesah tidak mempunyai ketenangan hati, selalu cemas, selalu ketakutan dan selalu merasa kurang saja. Berbagai macam sakit jiwa dapat pula mengiringi keluh kasah itu.¹¹⁸

Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap Qs. *Al-Ma'arij* ayat 19 ini ialah:¹¹⁹

أي إن الإنسان جبل على الضجر، أو الهلع : وهو شدة الحرص، وقلة الصبر، فلا يصبر على بلاء، ولا يشكر على نعماء، وفتر ذلك بأه إذا أصابته الفقر والحاجة أو المرض أو نحو ذلك من الضر

Artinya:

Maksud dari penafsiran Wahbah Az-Zuhaili didalam kitab tafsir Al-Munir ini ialah: yaitu manusia dibangun diatas

¹¹⁸ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. (Singapura: Pustaka Nasional, 2007), Jilid 10, h. 7633

¹¹⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Asy-Syar'iyah Wa Al-Manhaj*. (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2003) jilid 15, h. 130

rasa bosan atau panik, dan ia sangat cemas dan sedikit kesabaran, atau bisa jadi itu berbahaya.

Adapun kesimpulan dari Qs. *Al-Ma'arij* ayat 19 menurut

Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsir *Al-Munir*¹²⁰ ialah :

كل إنسان مخلوق بطبائع معينة أساسها الحرص والجزع، ويجمعها صفة الهلع، وهو في اللغة: أشد الحرص وأسوأ الجزع وأفحشه، فلا يصبر على خير ولا شر، حتى إنه يفعل فيهما ما لا ينبغي، فإذا مسه الخير لم يشكر، وإذا مسه الضر لم يصبر

Artinya:

Setiap manusia diciptakan dengan sifat-sifat tertentu, yang dasarnya adalah keinginan dan rasa takut, dan disatukan oleh satu sifat panik, yang secara bahasa berarti; paling tajam, paling buruk dan paling tidak senono, tidak sabar terhadap baik atau buruk, sampai-sampai berbuat yang tidak pantas didalamnya. Kalau ada kebaikan, maka dia tidak mengucapkan syukur, dan jika ia ditimpa musibah, ia tidak mempunyai kesabaran.

Hadits yang terkait dengan ayat 19 ialah sebagai berikut:

١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ بَشِيرِ أَبِي إِسْمَاعِيلَ، عَنْ سَيَّارٍ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ نَزَلَتْ بِهِ فَاقَةٌ فَأَنْزَلَهَا بِالنَّاسِ لَمْ تُسَدِّ فَاقَتَهُ، وَمَنْ نَزَلَتْ بِهِ فَاقَةٌ فَأَنْزَلَهَا بِاللَّهِ، فَيُؤْثِرُكَ اللَّهُ لَهُ بَرْزُقٍ غَاجِلٍ أَوْ آجِلٍ»: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ (رواه الترمذي)¹²¹

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Basyir Abu Isma'il dari

¹²⁰ Ibid., h. 133-134

¹²¹ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah al-Tarmizi, *al-Jami Al-Mukhtasar min al-Sunan 'an Rasul Allah*, Juz 1, (t.t: Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, t.th) h. 526

Sayyar dari Thariq bin Syihab dari 'Abdullah bin Mas'ud berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa tertimpa kesusahan lalu mengeluh-ngeluhkannya kepada manusia maka kesusahannya tidak akan tertutupi dan barangsiapa tertimpa kesusahan lalu mengeluh-ngeluhkan kepada Allah, hampir saja Allah memberinya rezeki, cepat atau lambat." Berkata Abu Isa: Hadits ini hasan shahih gharib.

٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي زِيَادٍ قَالَ: حَدَّثَنَا سَيَّارُ بْنُ حَاتِمٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي مَنْصُورٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي طَلْحَةَ، قَالَ: «شَكُونَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْجُوعَ وَرَفَعْنَا عَنْ بُطُونِنَا عَنْ حَجَرٍ حَجَرٍ فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ حَجَرَيْنِ»: ¹²² هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ" (رواه الترمذي)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Abi Ziyad, telah menceritakan kepada kami Sayyar bin Hatim dari Sahl bin Aslam dari Yazid bin Abi Mansur dari Anas bin Malik dari Abu Talhah dia berkata, Kami berkeluh kesah kepada Rasulullah saw karena kelaparan. dan kami mengganjal perut kami dengan satu batu sedangkan Rasulullah saw. mengganjal dengan dua batu. Abu 'Isa berkata, Hadis ini garib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur sanad ini.

٣. حَدَّثَنَا خَلَادُ بْنُ يَحْيَى، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ أَمْنٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: أَتَيْتُ جَابِرًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَقَالَ: إِنَّا يَوْمَ الْخَنْدَقِ نَحْفُرُ، فَعَرَضْتُ كَدِيَّةً شَدِيدَةً، فَجَاءُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: هَذِهِ كَدِيَّةٌ عَرَضْتُ فِي الْخَنْدَقِ، فَقَالَ: «أَنَا نَازِلٌ». ثُمَّ قَامَ وَبَطْنُهُ مَغْصُوبٌ بِحَجَرٍ، وَلَبِثْنَا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ لَا نَذُوقُ ذَوَاقًا، فَأَخَذَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَعُولَ فَضْرَبَ، فَعَادَ كَثِيرًا أَهْلِيلَ، أَوْ أَهْلِيمَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، انْذُرْ لِي إِلَى الْبَيْتِ فَقُلْتُ لَامْرَأَتِي: رَأَيْتُ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا مَا كَانَ فِي ذَلِكَ صَبْرٍ، فَعِنْدَكَ شَيْءٌ؟ قَالَتْ: عِنْدِي شَعِيرٌ وَعِنَاقٌ، فَذَبَحْتُ الْعِنَاقَ، وَطَحَنْتُ الشَّعِيرَ حَتَّى جَعَلْنَا

¹²² Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah bin Musa bin al-Dahhak al-Tarmizi, *al-Jami Al-Sahih : Sunan al-Tirmizi*, Juz IV, (Cet. II; Mesir: Muthaba'ah Mustafa al-Babi al-Halibi, 1975) h. 585

اللحم في البرمة، ثم جئت النبي صلى الله عليه وسلم والعجين قد انكسر، والبرمة بين الأثاني قد كادت أن تنضج، فقلت: طعيم لي، فقم أنت يا رسول الله ورجل أو رجلان، قال: «كُم هو» فذكرت له، قال: " كثير طيب، قال: قال لها: لا تنزع البرمة، ولا الخبز من الثنور حتى أتي، فقال: قوموا " فقام المهاجرون، والأنصار، فلما دخل على امرأته قال: ويحك جاء النبي صلى الله عليه وسلم بالمهاجرين والأنصار ومن معهم، قالت: هل سألك؟ قلت: نعم، فقال: «اذلوا ولا تضغطوا فجعل يكسير الخبز، ويجعل عليه اللحم، ويحمر البرمة والثنور إذا أخذ منه، ويقرب إلى أصحابه ثم ينزع، فلم يزل يكسير الخبز، ويغرف حتى شبعوا وبقي بقية، قال: «كلي فإن الناس أصابتهم مجاعة» (رواه البخاري)¹²³ " هذا وأهدي،

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Khallad bin Yahya, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid bin Aiman dari Ayahnya dia berkata, aku pernah menemui Jabir radhiallahu'anh, "Ketika kami menggali parit pada peristiwa khandaq, seongkah batu yang sangat keras menghalangi kami, lalu para sahabat menemui Nabi saw., mereka berkata, "Batu yang sangat keras ini telah menghalangi kami dalam menggali parit, lalu beliau bersabda, "Aku sendiri yang akan turun." Kemudian beliau berdiri (di dalam parit), sementara perut beliau tengah diganjil dengan batu (karena lapar). Semenjak tiga hari kami lalu tanpa ada makanan yang dapat kami rasakan, lalu Nabi saw.mengambil kampak dan memukulkan pada batu tersebut hingga ia menjadi pecah berantakan -atau hancur-. Aku lalu berkata, "Wahai Rasulullah, izinkanlah aku untuk ke rumah." Setelah itu kukatakan kepada istriku, "Aku melihat pada diri Nabi saw. sesuatu yang aku sendiri tidak tega melihatnya, apakah kamu memiliki sesuatu (makanan)?" istriku menjawab, "Aku memiliki gandum dan anak kambing." Kemudian ia meyembelih anak kambing tersebut dan membuat adonan gandum hingga menjadi makanan dalam tungku, setelah itu aku menemui Nabi saw., sementara adonan mulai matang, dan periuk berada diantara dua tungku api dan hampir masak,

¹²³ Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mugirah bin Bardizbah al-Bukhari, *al-Jami' al-Musnad al-Shasih al-Mukhtasar min Umur Rasulillahi Salla Allah 'Alaihi Wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyamih : Sahih al-Bukhari*, Juz V (Cet. I; Beirut: Dar Tauq al-Najah, 1422 H), h. 108

maka aku berkata, "Aku memiliki sedikit makanan, " maka berdirilah wahai Rasulullah saw. bersama dengan satu atau dua orang saja. Beliau bersabda, "Untuk berapa orang?" Lalu aku memberitahukan kepada beliau, beliau bersabda, "Tidak mengapa orang banyak untuk datang." Beliau bersabda lagi, "Katakan kepada istrimu, jangan ia angkat periuknya dan adonan roti dari tungku api hingga aku datang." Setelah itu beliau bersabda, "Bangunlah kalian semua." Bergegas kaum Muhajirin dan Anshar berdiri berangkat, ketika Jabir menemui Istrinya, dia berkata, "Waduh, Nabi saw. telah datang bersama kaum Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang bersama mereka." Istri Jabir berkata, "Memang beliau (Rasulullah) memintamu yang demikian?" Jabir menjawab, "Ya, begitu." Lalu Rasulullah berkata, "Masuklah dan jangan berdesak-desakan." Kemudian Rasulullah mencuil-cuil roti dan ia tambahkan dengan daging, dan ia tutup periuk dan tungku api. Selanjutnya beliau ambil dan beliau dekatkan kepada para sahabatnya. Lantas beliau ambil kembali periuk itu dan terus menerus beliau lakukan antara mencuili roti dan menciduknya hingga semua sahabat kenyang dan masih menyisakan sisa. Setelah itu beliau bersabda, "Sekarang makanlah engkau (maksudnya istri Jabir) dan kalau bisa, hadiahkanlah kepada yang lain, sebab orang-orang, banyak yang masih kelaparan."

٤. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، أَنبَأَنَا أَبُو غَسَّانٍ بَهِلُولٌ، حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُبَيْدَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، قَالَ: اشْتَكَى فَقَرَاءُ الْمُهَاجِرِينَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ عَلَيْهِمْ أَغْنَاءَهُمْ، فَقَالَ: "يَا مَعْشَرَ الْفُقَرَاءِ، أَلَا أَبْشِرُكُمْ، إِنَّ فَقَرَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ قَبْلَ أَغْنِيَائِهِمْ بِنِصْفِ يَوْمٍ، خَمْسَ مِائَةِ عَامٍ" ثُمَّ تَلَا مُوسَى هَذِهِ الْآيَةَ: {وَإِنْ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ بِمِائَةٍ تَعْدُونُ} [الحج: ٤٧] (رواه ابن

ماجه)¹²⁴

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Mansur, telah memberitahukan kepada kami Abu Gassan Bahlul, telah menceritakan kepada kami Musa bin 'Ubaidah dari Abdullah bin Dinar dari Abdullah bin 'Umar dia berkata, "Orang-orang fakir Muhajirin berkeluh kesah kepada Rasulullah saw. atas karunia Allah yang diberikan kepada orang-orang kaya, beliau

¹²⁴ Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, Juz V (Cet. I; Beirut: Dar al-Risalah al-'Alamiyyah, 2009 M), h. 239

bersabda, "Wahai orang-orang miskin, maukah aku beri kabar gembira kepada kalian? Sesungguhnya orang-orang fakir miskin dari kaum mukminin akan masuk surga sebelum orang-orang kaya dengan jarak setengah hari yang setara dengan lima ratus tahun." Kemudian Musa membaca ayat ini: '(Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu menurut perhitunganmu)' (QS.al-Hajj/22: 47)

Ketenangan hati merupakan gerakan awal untuk bisa menguasai dan menyelesaikan persoalan. Untuk bisa menghadapi dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan dengan baik, maka kita harus menghadapinya dengan ketenangan hati. Dengan hati yang tenang, segala tindakan akan tetap pada jalan yang dibenarkan dan jauh dari sikap membahayakan. Lebih tegasnya, dengan hati yang tenang, semua persoalan yang menghadang akan mampu diselesaikan dengan baik dan benar karena ketenangan hati itu bukan bersumber dari kepintaran, kekayaan, dan kekuatan tubuh, melainkan bersumber dari Allah SWT.¹²⁵

Dalam penafsiran Buya Hamka, bahwasanya kekuh kesah itu tidak mempunyai ketenangan hati. Dari penjelasan ketenangan hati di atas, maka hal ini merupakan kebalikan dari penjelasan tersebut. Berarti tidak mempunyai ketenangan hati itu tidak bisa untuk menyelesaikan persoalan yang terjadi dalam kehidupan melainkan kesengsaraan yang menimpa. Sebab hati tidak tenang itu bisa mendatangkan pikiran su'udzon terhadap siapapun, baik itu kepada manusia maupun kepada Allah SWT.

¹²⁵ Moch Hisyam, *Meraih Ketenangan Hati*, <https://www.republika.id> akses 03 September 2022, 03:30 WIB

Cemas adalah perasaan yang timbul ketika kita khawatir atau takut akan sesuatu. Rasa takut dan panik adalah hal yang manusiawi. Setelah beberapa waktu, kita biasanya merasa lebih tenang dan nyaman. Maka, rasa khawatir dan takut dalam batasan waktu tertentu dapat membantu menjaga kita bahkan melindungi kita dari marabahaya. Akan tetapi, selalu cemas dan selalu ketakutan itu bisa membuat keadaan terasa lebih buruk dari yang sebenarnya dan membuat kita kewalahan, karena kecemasan dan ketakutan yang berlangsung berkepanjangan dapat menyebabkan kecemasan berjangka panjang.¹²⁶

Merasa kekurangan dalam hidup bukan berarti keadaan kita yang memang benar kurang. Namun, yang selalu merasa kekurangan ini bisa menjadi sumber penyakit hati seperti merasa gaji selalu tidak cukup. Maka, jika kita selalu merasa kurang dalam hidup, ingatlah lima hal ini, yaitu: ingat bahwa kehidupan kita saat ini menjadi harapan semua orang, selalu belajar untuk tetap bersyukur agar kebahagiaan bertambah, ingat bahwa diluar sana ada banyak orang yang tidak seberuntung kita, dan ingat bahwa selalu merasa kurang itu hanya membuat jebakan agar kita tidak bisa merasa kepuasan dalam kehidupan.

Dalam penafsiran Wahbah manusia dibangun di atas rasa bosan atau panik. Bosan ini adalah perasaan yang umum dirasakan, kita selalu merasa tidak puas dengan sesuatu aktivitas atau tidak tertarik dengannya. Adapun menurut pakar psikolog, bosan adalah perasaan

¹²⁶ <https://www.unicef.org>, Akses tahun 2022

normal yang merupakan bagian dari siklus hidup. Dari hal tersebut bisa disimpulkan bahwa rasa bosan ini merupakan rasa yang melekat dalam diri manusia karena dibangun dengan rasa bosan tersebut.

Cemas adalah perasaan yang timbul ketika kita khawatir akan sesuatu.¹²⁷ Rasa cemas adalah hal yang manusiawi. Setelah beberapa waktu, kita biasanya merasa lebih tenang dan nyaman. Maka, rasa cemas dalam batasan waktu tertentu dapat membantu menjaga kita bahkan melindungi kita dari marabahaya. Akan tetapi, sangat cemas itu bukan berarti cemas berkelanjutan melainkan ada faktor yang membuat seseorang itu merasa cemas tingkat tinggi atau cemas yang mendalam. Namun, sangat cemas ini bisa berhenti ketika seseorang tersebut sudah merasa tenang.

Sabar adalah menahan diri dalam tiga perkara yakni ketaatan kepada Allah SWT, hal-hal yang diharamkan, dan takdir Allah yang dirasa pahit (musibah). Itulah tiga bentuk kesabaran yang di sebut oleh para ulama. Akan tetapi, sedikit sabar itu bisa membuat seseorang hilang kendali atau bisa hilang akal jika mendapat musibah yang menyimpannya, maka bisa mencelakakan diri seseorang jika kurangnya kesabaran di dalam diri seseorang.

Dari penafsiran kedua mufassir diatas memiliki perbedaan dalam menafsirkan Qs. *Al-Ma'arij* ayat 19 yakni Hamka menafsirkan bahwa manusia itu selalu berkeluh kesah sedangkan Wahbah menafsirkan manusia itu berkeluh kesah sesuai dengan situasi dan

¹²⁷ *Ibid.*,

kondisi. Cara berfikir kedua mufassir ini memiliki perbedaan diantaranya Hamka cara berfikirnya secara tasawuf sedangkan Wahbah berfikir lebih kepada hukum-hukum.

E. Analisis Penafsiran Qs. *Al-Ma'arij* ayat 19

Setelah penafsiran kedua mufassir dijelaskan serta di uraikan, maka penulis menganalisis dari penafsiran kedua mufassir tersebut. Penafsiran Buya Hamka terhadap Qs. *Al-Ma'arij* ayat 19 ini ialah: keluhan kesah tidak mempunyai ketenangan hati, selalu cemas, selalu ketakutan dan selalu merasa kurang saja. Berbagai macam sakit jiwa dapat pula mengiringi keluhan kesah itu.

Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili didalam kitab tafsir *Al-Munir* ini : yaitu manusia dibangun diatas rasa bosan atau panik, dan ia sangat cemas dan sedikit kesabaran, atau bisa jadi itu berbahaya.

Dalam tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka terdapat beberapa pengertian dari keluhan kesah diantaranya adalah tidak mempunyai ketenangan hati, selalu cemas, selalu ketakutan, selalu merasa kurang saja. Dari beberapa pengertian tersebut juga memiliki pengertian lain yang mana maksud dari tidak mempunyai ketenangan hati ini adalah seseorang yang gelisah berkepanjangan yang tidak dipengaruhi oleh situasi apapun, maksud dari selalu cemas, selalu ketakutan dan selalu merasa kurang saja merupakan tindakan dari emosi seseorang yang terjadi karena perasaan tidak menentu dan tidak berdaya terhadap solusi suatu masalah atau terlalu disibukkan oleh pekerjaan. Tindakan dari emosi itu terjadi dalam diri seseorang, ia menyerang dan merapuhkan

bagian dalam diri manusia. Tidak heran jika bagian dalamnya sudah rapuh, maka bagian luar pun dengan mudah akan rapuh dengan sendirinya.¹²⁸

Dari pernyataan diatas yang selalu cemas, selalu ketakutan dan selalu merasa kurang saja ini merupakan suatu tindakan emosi yang berkepanjangan sebab seseorang merasa selalu cemas, takut dan kurang terhadap apapun, dan hal ini timbul setiap saat karena sudah mendarah daging dengan diri seseorang.

Adapun dalam tafsir *Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili juga terdapat beberapa pengertian dari keluhan kesah diantaranya adalah rasa bosan atau panik, sangat cemas, sedikit kesabaran. Maksud dari pernyataan ini adalah suatu tindakan emosi seseorang yang diakibatkan oleh suatu hal yang berakibatkan menimbulkan rasa bosan atau panik, cemas, dan kurang sabar tersebut. Rasa ini timbul karena ada penyebabnya dan tidak berkelanjutan, dari pernyataan di atas rasa itu bisa di tanggulasi dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Kedua penafsiran mufassir diatas jika dilihat dari mufassir dalam menafsirkan Qs. *Al-Ma'arij* ayat 19 yakni Buya Hamka menafsirkan dengan menyebutkan pengertian dari *halu'a* atau keluhan kesah yang merupakan sifat manusia saja, yang mana sifat itu merupakan sifat yang selalu melekat didalam diri manusia itu sendiri dan tidak bisa ditanggulasi dengan apapun karena manusia itu selalu dan terus menerus dalam kondisi seperti itu yang tidak ada penyebab

h. 3 ¹²⁸ Abdullah Al-Fakir, *Jangan cemas, berzikirlah!*, Alex Media Komputindo, 2018,

dari timbulnya sifat itu, karena itulah disebut sifat yang melekat didalam dirinya manusia.

Sedangkan dilihat dari penafsiran Wahbah Az-Zuhaili bahwa manusia itu diciptakan atau dibangun dengan disertai oleh rasa keluh kesah tersebut, yang mana sifat tersebut bisa di tanggulasi dan juga timbulnya sifat tersebut tergantung situasi, karena didalam diri manusia ada sifat tersebut akan tetapi ada waktunya sifat itu muncul yang di sebabkan oleh suatu hal yang dialami oleh manusia itu sendiri.

Muhammad Nasib Ar-Rifa'i dalam ringkasan kitab tafsir *Ibnu Kasir* menafsirkan Qs. *Al-Ma'arij* ayat 19 yaitu bahwasanya Allah SWT mengabarkan manusia dan tabiatnya yang telah ditetapkan kepadanya berupa akhlak yang rendah yakni "seungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir".¹²⁹

Menurut Quraish shihab dalam kitab tafsir *Al-Mishbah* yakni ayat yang lalu menggambarkan keberpalingan manusia yang durhaka dari kebenaran. Ayat di atas menggambarkan sebab yang mengantarkan mereka ke sana. Allah berfirman: Sesungguhnya jenis manusia diciptakan bersifat gelisah dan rakus. Ini tecermin pada sikapnya yang apabila ia disentuh, yakni ditimpa walau sedikit, kesusahan ia sangat berkeluh kesah dan apabila ia mendapat kebaikan, seperti limpahan harta atau rezeki lainnya, ia amat kikir.

¹²⁹ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir*. (Jakarta: Gema Insani, 2000) jilid 4, h. 811

Kata **هلوعا** haluan terambil dari kata **هلع** hala yang berarti cepat gelisah atau berkeinginan meluap-luap semacam rakus.

Thabathabâ'i mengomentari ayat di atas antara lain bahwa keinginan manusia meraih segala sesuatu yang merupakan potensi manusiawi yang dilekatkan Allah pada diri manusia, bukannya keinginan untuk meraih segala sesuatu baik atau buruk berguna atau tidak, tetapi keinginan meluap untuk meraih kebaikan dan manfaat. Bukan juga keinginan meluap untuk meraih kebaikan dan manfaat, baik berkaitan dengan dirinya maupun orang lain, tetapi apa yang dinilainya baik dan bermanfaat untuk dirinya. Nah, keinginan meluap inilah yang menjadikan manusia goyah dan bimbang ketika ia disentuh oleh keburukan (lawan kebaikan) dan enggan memberi kebaikan itu ketika ia memperolehnya serta mengutamakan dirinya sendiri atas orang lain, kecuali bila ia menilai bahwa memberinya mengundang kedatangan kebaikan dan manfaat yang lebih besar buat dirinya. Dengan demikian, keluh kesah ketika disentuh keburukan dan kikir ketika meraih kebaikan dan rezeki merupakan akibat dari penciptaannya menyandang sifat hala', yakni gelisah dan berkeinginan meluap.

Sifat tersebut, yang merupakan naluri manusia dan yang merupakan bagian dari cinta diri sendiri (egoisme), bukanlah sesuatu yang buruk. Betapa ia dinilai buruk, padahal itulah satu-satunya cara yang mengundang manusia untuk meraih kebahagiaannya dan kesempurnaan wujudnya. Memang, ia akan menjadi buruk kalau manusia keliru menggunakannya, yakni menggunakannya dalam hal-

hal yang dibolehkan dan tidak dibolehkan, dengan hak dan dengan batil. Ia akan menjadi sifat yang terpuji sebagaimana halnya sifat-sifat yang lain jika diterapkan sisi keseimbangan. Bila menyimpang arah, berlebih, atau berkurang, ia akan menjadi sifat buruk dan tercela. Manusia sejak kecilnya memiliki sifat tersebut dan bertindak atas dasar rupa yang dianggapnya baik untuk dirinya atau buruk, ini berdasar naluri manusiawinya. Ia melakukan kegiatannya tanpa dibatasi oleh batas tertentu dari dalam dirinya, tetapi ketika ia telah dianugerahi akal dan mengetahui yang hak dan yang batil, yang baik dan yang buruk, dan hatinya mengakui apa yang diketahuinya itu, ketika itu berubah sekian banyak pemahamannya tentang hak dan batil, baik dan buruk, sehingga banyak hal yang tadinya dianggap baik, kini dinilainya buruk, demikian juga sebaliknya. Demikian lebih kurang Thabathaba'i yang kemudian menegaskan bahwa sebenarnya tidak ada masalah dalam pernyataan ayat di atas bahwa manusia diciptakan menyandang sifat-sifat yang disebut ayat di atas karena sifat-sifat itu baru tercela akibat ulah manusia yang menggunakan nikmat Allah itu tidak sesuai dengan yang dikehendaki-Nya.¹³⁰

Imam Abu Ja'far Muhammad bin JarirAth-Thabari dalam kitab tafsir *Ath-Thabari* menafsirkan Qs. *Al-Ma'arij* ayat 19 yaitu:

((إن الإنسان)) الكافر ((خلق هلوعا)), والهلوع: شدة الجزع مع شدة الحرص
والضجر¹³¹

¹³⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 14, h. 319-320

¹³¹ Imam Abu Ja'far Muhammad bin JarirAth-Thabari, *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*. Jilid 7. (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1994), h. 370

Artinya:

"Sesungguhnya manusia (kafir) diciptakan dengan rasa takut, dan rasa takut berarti kesusahan, kecemasan dengan keinginan dan kebosanan yang ekstrim"

Hal tersebut penulis melihat dari beberapa penafsiran para mufassir menafsirkan satu ayat yang ada di dalam Qs. *Al-Ma'arij* ayat 19 ini memiliki kecenderungan yang berbeda-beda dalam menafsirkan satu ayat tersebut akan tetapi memiliki maksud yang sama.

Jadi, dari kedua mufassir tersebut yaitu kitab tafsir *Al-Azhar* dan kitab tafsir *Al-Munir* dalam menafsirkan Qs. *Al-Ma'arij* ayat 19, maka penulis melihat dari beberapa pendapat para mufassir tentang keluhan kesah yang ada didalam dirinya manusia yakni penafsiran Wahbah Az-Zuhaili mendekati pendapat mufassir lain yang penulis cantumkan didalam penelitian ini yaitu penafsiran Quraish Shihab dalam kitab tafsir *Al-Mishbah*, sebab keluhan kesah yang ada didalam diri manusia itu merupakan hal yang melekat dengan manusia itu sendiri. Akan tetapi, hal itu timbul atau muncul tidak berkepanjangan melainkan ada faktor yang memicu untuk rasa itu bangkit. Penafsiran Buya Hamka mendekati pendapat Muhammad Nasib Ar-Rifa'i dalam ringkasan kitab tafsir Ibnu Katsir dan juga pendapat Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dalam kitab tafsir *Ath-Thabari* bahwa keluhan kesah yang ada dalam diri manusia itu berpotensi selalu timbul bukan timbul karena ada faktor yang menimbulkan, akan tetapi keluhan kesah itu sendiri sudah mendarah daging dalam diri manusia dan tidak bisa ditanggulangi dengan apapun.

Analisis peneliti terhadap penafsiran Qs. *Al-Ma'arij* ayat 19 menurut Hamka dan Wahbah Az-Zuhaili yaitu kedua mufassir ini memiliki corak yang berbeda dalam menafsirkan al-Qur'an yakni Hamka memakai corak *Adabi al-Ijtima'i* dan Wahbah memakai corak *fiqih*. Asal kedua mufassir juga berbeda, Hamka berasal dari Nusantara dan Wahbah berasal dari Suriyah. Namun metode yang dipakai sama yaitu metode Tahlili, guru kedua mufassir ini juga sama yakni Mahmud Syalthut. Hal tersebutlah yang menyebabkan penafsiran kedua mufassir ini berbeda dalam menafsirkan Qs. *Al-Ma'arij* ayat 19.

Namun, penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam menafsirkan Qs. *Al-Ma'arij* ayat 19 yakni keluh kesah yang ada didalam diri manusia itu merupakan hal yang melekat dengan manusia itu sendiri. Akan tetapi, hal itu timbul atau muncul tidak berkepanjangan melainkan ada faktor yang memicu untuk rasa itu bangkit.

BAB IV

PENUTUP

B. Kesimpulan

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hamka menafsirkan Qs. *Al-Ma'arij* ayat 19 dengan merincikan *halu'a* atau keluh kesah yang merupakan sifat yang melekat didalam diri manusia, yang mana sifat tersebut sudah mendarah daging didalam diri manusia itu dan sifat tersebut tidak bisa ditanggulangi dengan hal apapun sebelum manusia itu sendiri yang mau berubah atau merubah nya. Sedangkan Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan dengan menyebutkan asal atau penciptaan manusia atau manusia itu sendiri dibangun dari sifat tersebut, yang mana sifat itu bisa di tanggulangi sebab sifat tersebut muncul jika ada situasi yang mendukungnya untuk muncul. Dan sifat itu bisa membahayakan jiwa atau pikiran manusia jika sifat itu sudah tidak bisa di tanggulangi atau di redakan.
2. Adapun analisis terhadap penafsiran Qs. *Al-Ma'arij* ayat 19 menurut Hamka dan Wahbah Az-Zuhaili yaitu kedua mufassir ini memiliki corak yang berbeda dalam menafsirkan al-Qur'an yakni Hamka memakai corak *Adabi al-Ijtima'i* dan Wahbah memakai corak *fiqih*. Asal kedua mufassir juga berbeda, Hamka berasal dari Nusantara dan Wahbah berasal dari Suriyah. Namun metode yang dipakai sama yaitu metode Tahlili, guru kedua mufassir ini juga sama yakni Mahmud Syalthut. Hal tersebutlah yang menyebabkan

penafsiran kedua mifassir ini berbeda dalam menafsirkan Qs. *Al-Ma'arij* ayat 19.

C. **Saran**

Adapun saran yang peneliti ajukan ialah hendaknya pada penelitian selanjutnya agar dapat meneliti karakter atau sifat manusia yang terdapat dalam Al-Qur'an, baik itu yang berkaitan dengan Qs. *Al-Ma'arij* maupun yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Hamdi Putra, 2017. *“Construction of Indonesian cultural thoughts in tafsir al-Azhar as Hamka's teaching practice; text analysis using George Herbert Mead communication theory”*, Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education, Vol. 2, No. 2.
- 'Ak, Khalid 'Abd al-Rahman al-, 1986. *Usul al-Tafsir wa Qawa'iduhu*. Dar al-Nafa'is: Beirut.
- Akhyar, Miftahul, 2015. *Manusia Dalam Al-Quran (Studi Tafsir Maudhu')*. Skripsi. STAIDA Payakumbuh.
- Al-Farmawi, 1977. *Abd al-Hayy, Al-Bidayah fi al-tafsir al-maudhu'i, mathba'at al-Hadharat al-Arabiyyah*, cet. Ke-2.
- Alviyah, Aviv, 2018. *“Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar”*, Ilmu Ushuluddin.
- Arid, Hasan Ali Al-, 1992. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, diterjemahkan oleh Ahmad Akram, judul asli: Tarikh Ilm al-Tafsir wa Manahaj al-Mufassirin, Rajawali press: Jakarta, cet ke 2.
- Asy'arie, Musa, 1992. *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Alquran*, LESFI, Yogyakarta.
- Avif, 2016. *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-azhar, Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 1, 2016, pp. 1-10.
- Baidan, Nashruddin, 1998. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- , 2003. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri: Solo.
- Baqi, Muhammad Fuad 'Abdul, 1987. *Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an al-Karim*, Darul Fikri: Bairut.
- Buku pedoman penulisan skripsi STAI DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH tahun 2020
- Danusiri, 1996. *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Dewi, Ratna Kusuma, 2018. *Insan dalam Al-Qur'an (Studi Tematik)*, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Dhahabi, Al-, 2005. *al-Tafsir wa al-Mufassirin*, Dar al-Kutub al-Haditsah: Kairo.

- Ensikopedi Indonesia, 1990. PT Ichtiar Baru van Hoeve: Jakarta, cet. I .
- Fakir, Abdullah Al-, 2018. *Jangan cemas, berzikirlah!*, Alex Media Komputindo.
- Faudah, Muhammad Basuni, 1987. *al-Tafsir wa Manajihuhu*, M. Muchtar Zoerni dan Abd. Qadir Hamir (penterjemah), Pustaka: Bandung.
- Ghofur, Saiful Amin, 2008. *Profil Para Mufasir al-Qur'an*. Pustaka Insan Madani: Yogyakarta.
- Hadi, Sutrisno, 1990. *Metodologi Research*, Andi Offset: Yogyakarta.
- Hambali, Muhammad, 2019. "Sekilas Tentang Tafsir Wahbah AzZuhaili", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, Vol. 2. No 2.
- Hamka, 1982. *Tafsir al-Azhar*, Jilid I. Pustaka Panjimas: Jakarta.
- , 1987. *Tasauf Modern*. Pustaka Panjimas: Jakarta.
- , 2007. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 10, Pustaka Nasional: Singapura.
- Hamka, Rusydi, 1983. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Pustaka Panjimas: Jakarta.
- Has, Muhammad Hasdin, 2014. Metodologi Tafsir Al-munir Karya Wahbah Zuhaili, *Al-Munzir*, Vol. 7, No. 2, pp. 1-15.
- Hasa, Fuad dan Koentjaraningrat, 1997. *Beberapa Asas Metodologi* PT. Gramedia: Jakarta.
- Hasyimi, Abdul Mun'im al, 2009. *Akhlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, Gema Insani: Jakarta.
- Hisyam, Moch, 03 September 2022. *Meraih Ketenangan Hati*, <https://www.republika.id>.
- Husin, H. Muhammad, 2008. *Metodologi Penafsiran Al- Qur'an*, Dalam *Jurnal Darussalam*, Vol. 7 No. 2.
- Ilyas, Yunahar, 2014. *Kuliah Ulumul Qur'an*, Itqan Publishing: YogyakartaCet.3.
- Ma'luf, Luis, 1986. *Al-munjid fi Al-Lughah wa Al-A'lam*, Dra Al-mashriq: Beirut.
- Mandzhur, Ibnu, 1988. *Lisan al-'Arab*, Dar al-Ihya al-Turats al-Arabi: Beirut, Jilid 6.
- Manna, al-Khalil Al-Qatthan, 1973. *Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an*, Maktabah Mahbah: Kairo.

- Masri, Muhammad bin Makram bin Manzur al-Ifriki al-. t.t. *Lisan al-'Arab*, Vol. 13, Dar Sadir: Bairut, Cet. Ke- I.
- Mestika, Zet, 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta. Cet. Ke I.
- Mukarromah, Oom, 2013. *Ulumul Quran*, Rajawali Press: Jakarta.
- Munawir, Ahmad Warson, 1984. *Kamus al Munawwir*, Pustaka Progressif: Yogyakarta.
- Mustaqim, Abdul, 2015. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. CV. Idea Sejahtera: Yogyakarta.
- Nizar, Samsul, 2002. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Ciputat Pers: Jakarta.
- , 2008. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.
- Pramono, Slamet dan Saifullah, "Pandangan Hamka tentang Konsep Jihad".
- Pratiwi, Nurjannah Tina, 2021. Penafsiran Surat At-Tin (Studi komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an), *Skripsi*, IAIN Bengkulu.
- Rahayu, Lisa, 2010. "Makna Qaulan dalam al-Qur'an; Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah al-Zuhaili" (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Universitas UIN SUSKSA Riau, Pekanbaru).
- Rahmadhani, Suci, 2020. Hakikat Manusia Menurut Pandangan Buya Hamka, *Skripsi*, IAIN Bukittinggi.
- Rahmat, Umi Salamah, 2020. *Studi Islam Komparatif (Multidisciplinary Approach)*, CV. Pustaka Learning Center: Malang.
- Ranto, Dwi Nasution, 2023. "Konsep manusia menurut Buya Hamka", *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Rauf, Abdul Aziz Abdul, 2019. *Al-Qur'an Hafalan Mudah Terjemahan dan Tajwid Warna*, CV. Cordoba: Bandung.
- Rifa'i, Muhammad Nasib Ar-, 1999. *Tafsir Ibnu Kathir*, Jilid 5, Gema Insani: Jakarta.
- , 2000. *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir*. jilid 4, Gema Insani: Jakarta.

- Rouf, Abdul, 2013. *Tafsir Al-Azhar: Dimensi Tasawuf Hamka*. Piagam Intan SDN. BH: Selangor Darul Ehsan.
- Saleh, M, 2022. "Makna Kata *Halu'a* Dan *Jazu'a* Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Psikosomatis (Kajian Tafsir Tematik Kontekstual)". *Skripsi*, UIN SUSKA Riau.
- Samsurrohman, 2014. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Shihab, M, Qurais, 2015. *Kaidah Tafsir*, Lentera Hati: Jakarta.
- , 1996. *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Mizan: Bandung.
- , 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati: Jakarta.
- , 1995. *Membumikan al-Qur'an*. Mizan: Bandung.
- Sudyarto, Sides DS, 1984. "Realisme Religius", dalam *Hamka di Mata Hati Umat*. Sinar Harapan: Jakarta.
- Suyuthi, Imam Asy-, 2012. *Al-Itqan Fi 'Ulumul-Qur'an*, jilid 1, Dar Al-Kotob Al-Ilmiah: Beirut.
- Syahrur, Muhammad, 1992. *Al-kitab wa al-Qur'an; Qira'ah Mu'ashira*, Ahali li al-Nasyr wa al-Tawzi': Damaskus.
- Syibarsiy, Ahmad, 1985. *Sejarah Alquran*, Pustaka Firdaus: Jakarta.
- Syibromalisi, Faizah Ali, 2012. *Kitab Tafsir Klasik-Modern*, UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta, Cet 2.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka: Jakarta, Cet. Ke- III
- Umar, Nasruddin, 2008. *Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Kemasyarakatan: Wanita dalam Perspektif Al-Qur'an*, Angkasa: Bandung.
- Zarqani al, Muhamad Abdul 'Azim, 1985. *Manahil al-Irfaan fi Uluum al-Our an*, Beirut ,Isa al-Bab al-Halabi, tt. Sabuni al, Muhammad 'Ali, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Our'an*.
- Zuhaili, Wahbah Az-, 1998. *Tafsir Al-munir fi Al-'Aqidah wa Al-Syar'iiyyah wa Al-Manhaj*, juz 30, Dar al-Fikr: Beirut.

BIOGRAFI PENULIS



A. DATA PRIBADI

Nama lengkap : Mila Roza

Tempat dan tanggal lahir : Koto Gadang, 27 Des 1998

lahir

Alamat lengkap : jln. H. Rasul, RT.003/RW.005, Kel. Kapalo
Koto Dibalai, Kec. Payakumbuh Utara, Kota
Payakumbuh

Anak ke : 2(kedua) dari 3 bersaudara

Hp : 085264533673

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

Jenjang	Nama Pendidikan Institusi)	Lembaga (Jurusan,	Tempat (kota)	Pelaksanaan (Thn)	
				Masuk	Lulus
SD	07 Mungka		Mungka	2008	2014
SMP	MTSS DFA		Padang Japang	2014	2017
SMA	MASS DFA		Padang Japang	2017	2020
SARJANA	S1 STAIDA		Payakumbuh	2020	2024

C. DATA KELUARGA**a. DATA ORANG TUA**Data Ayah

1. Nama Ayah : Jandra Widodo
2. Umur : 53 Tahun
3. Pendidikan : SD/ Sederajat
4. Pekerjaan : -
5. Kondisi Keislaman : islam dari lahir

Data Ibu

1. Nama Ibu : Upik
2. Umur : 50 tahun
3. Pendidikan : SD /Sederajat
4. Pekerjaan : -
5. Kondisi Keislaman : islam dari lahir

b. DATA SAUDARA

No	Nama Saudara	Tempat, Tanggal Lahir/Umur	Status	Pendidikan	Pekerjaan	Kondisi Keislaman
1	Amelia Gusni Fitri	Koto Gadang, 08-08-95	S. menikah	S2 S.PAI	Guru	Islam dari lahir
2	Lastri Junianti	Koto Gadang, 06-02-02	B.nikah	S1 PBA	pelajar	Islam dari lahir

D. PENGALAMAN ORGANISASI

No	Nama Organisasi / Lembaga	Jabatan	Pelaksanaan (bln/Thn)	
			Mulai	Selesai
1.	OSIM		2015	2016
2.	Pramuka		2017	2019
3.	DEMA		2021	2022

Demikian curriculum vitae ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Payakumbuh, 28

Februari 2024

Hormat Saya

Mila Roza